

**SEJARAH PENCAK SILAT INDONESIA**  
(Studi Historis Perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate  
di Madiun Periode tahun 1922-2000)



**SKRIPSI**

Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh :

**Amran Habibi**  
**NIM: 02121089**

**SEJARAH PERADABAN ISLAM**  
**FAKULTAS ADAB**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**  
**2009**

## ABSTRAKSI

Penelitian ini adalah tentang Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). PSHT merupakan perkumpulan yang bergerak terutama dalam olah tubuh dan ketrampilan bela diri, dalam hal ini pencak silat. Pencak silat merupakan khazanah dan tradisi yang mengakar bagi masyarakat Indonesia hingga memunculkan berbagai aliran di mana masing-masing memiliki kekhasan dalam hal gerakan bahkan sampai pada pola perilaku.

Di samping sebagai olahraga, pencak silat juga merupakan olah kanuragan yang digunakan untuk meningkatkan kualitas fisik sekaligus psikis. Tidak jarang olah kanuragan ini juga dipakai sebagai sarana pendakian spiritualitas.

PSHT, yang awalnya bernama Pencak Sport Club (PSC) juga bukan semata-mata olahraga. Seperti halnya kelembagaan pencak silat, PSHT awalnya hanya sebuah perguruan yang mengajarkan olah kanuragan yang pada perkembangannya juga banyak dipakai sebagai alat perjuangan melawan Belanda. Kata pencak sendiri mengandung unsur perlawanan sehingga tidak mengherankan jika PSC kemudian dilarang oleh pemerintah Belanda dan pemimpinnya waktu itu dipenjarakan.

Pada perkembangannya, PSHT mengalami pasang surut hingga muncul sosok RM Imam Koesoepangat yang merupakan murid pendiri silat ini, Ki Hadjar Hardjo Oetomo. Banyak perubahan yang dilakukan oleh RM Imam Koesoepangat sejak dia memimpin pada tahun 1974 sampai 1988.

Perubahan penting pertama adalah mengubah nama PSC menjadi PSHT. Perubahan ini membawa pada banyak perubahan lain seperti bentuk kelembagaan yang menjadi lebih modern dalam bentuk organisasi dengan struktur yang tertata. Di samping itu, pola perekrutan juga menjadi lebih tertata seperti nampak pada penjenjangan calon saudara, saudara strata 1 hingga strata 3.

Perubahan ini juga banyak memunculkan perubahan pola perilaku budaya para anggotanya. Alirannya pun kemudian menjadi bercabang di mana masing-masing memiliki karakteristik yang khas. Namun lepas dari persoalan aliran, PSHT menjadi identik dengan budaya tertentu. Budaya ini bukan semata-mata budaya dalam bentuk seni bela diri tetapi juga erat berkaitan dengan cara mengalami dan menjalani hidup (way of life) para pengikutnya. Di situ ada ritual, ada pola perilaku, bahkan gaya hidup.

Sebagai sebuah budaya, PSHT tidak bisa dilepaskan dari sejarah orang-orang Madiun dan sekitarnya. PSHT melekat dalam sejarah perkembangan daerah ini hingga menjadi kebanggaan tersendiri. Tidak banyak tradisi yang bisa bertahan dan terus melekat orang-orang yang hidup di dalamnya. Meski banyak varian dari Setia Hati, namun bagi kebanyakan orang akan langsung tertuju pada PSHT. PSHT seakan sudah menjadi nama generik bagi Setia Hati secara keseluruhan hingga mengaburkan Setia Hati yang lain seperti Setia Hati Winongo dan Setia Hati yang lain. Dan ini adalah jasa dari RM Imam Koesoepangat yang berjudul "pendhita wesi kuning".

Hal ini memunculkan pertanyaan menarik, pertama, Bagaimana sejarah berdiri dan berkembangnya Persaudaraan Setia Hati Terate, dan Kedua,

Bagaimana PSHT bisa tumbuh menjadi pencak silat yang terorganisir dalam periode 1922-2000?

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah sosial untuk melihat secara lebih mendalam bagaimana proses-proses budaya berlangsung sehingga tidak hanya terpaku pada persoalan pembabakan waktu. Data akan diolah dari hasil penelitian teks yang berasal dari RM Koesoepangat atau sumber lain sejauh membahas sosok ini juga teks-teks PSHT yang mendukung dan diperkuat dengan depth interview dengan tokoh-tokoh, anggota PSHT juga masyarakat umum. Sedangkan metode analisis akan menggunakan metode historiografi di mana fakta yang telah divalidasi akan ditulis ulang secara kritis.

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Amran Habibi  
NIM : 02121089  
Fakultas : Adab  
Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam

Menyatakan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya serupa yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan dan tidak meniru dari hasil skripsi orang lain.

Yogyakarta, 4 Juni 2009

Yang menyatakan



Amran Habibi

NIM. 02121089



**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Yogyakarta, 28 Juli 2009

Kepada  
Drs. Musa, M. Si  
Dosen Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wa Barakatuh.*

Setelah mengadakan beberapa koreksi, perbaikan serta pengarahan  
seperlunya terhadap skripsi ini, maka skripsi saudara:

Nama : Amran Habibi  
NIM : 02121089  
Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam  
Judul : Sejarah Pencak Silat Indonesia (Studi Historis atas Perkembangan  
Persaudaraan Setia Hati Terate Periode tahun 1922-2000)

Sudah dapat diajukan ke sidang munaqasyah Fakultas Adab Jurusan Sejarah  
Kebudayaan Islam UIN Sunan KaliJaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Humaniora.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatiannya dan perkenannya di  
ucapkan terima kasih

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Pembimbing



Drs. Musa, M. Si

NIP. 19620912 1992031001



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS ADAB**  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/1233/2009

Skripsi dengan judul : SEJARAH PENCAK SILAT INDONESIA (STUDI HISTORIS PERKEMBANGAN  
PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE DI MADIUN TAHUN 1922-2000)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AMRAN HABIBI

NIM : 02121089

Telah dimunaqasyahkan pada : 25 JUNI 2009

Nilai Munaqasyah : B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

**TIM MUNAQOSYAH :**

Ketua Sidang,

Drs. Musa, M. Si

NIP.19620912 199203 1 001

Penguji I,

Drs. Badrun, M. Si

NIP. 19631116 199203 1 003

Penguji II,

Syamsul Arifin, M. Ag

NIP.19680212 200003 1 001

Yogyakarta, 29 Juli 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Adab

DEKAN



Prof. Dr. H. Syhabuddin Qalyubi, Lc., M. Ag.

NIP. 19520921 198403 1 001

## **MOTTO**

... Allah meninggikan orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat ... (QS. Al Mujadalah : 11)

“Sepiro gedhening sengsoro yen tinompo among dadi coba.  
(Seberapa besar kesengsaraan jika kita ikhlas menerimanya itu semua hanyalah sebuah cobaan)”

**Halaman Persembahan**

**Skripsi ini, kupersembahkan untuk:**

**Almamaterku Tercinta**

**UIN Sunan Kali Jaga**

**Yogyakarta**



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan Semesta Alam yang telah menciptakan alam beserta hukum-hukumnya, melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dengan pertolonganNya penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam penyusun sanjungkan untuk junjungan kami Nabi Muhammad SAW., beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti ajarannya.

Penyusun menyadari skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu melalui tulisan ini, penyusun menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya, kepada:

1. Dekan Fakultas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Maharsi, SS., M. Hum, selaku Ketua Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam sekaligus Penasehat Akademik, dan seluruh Dosen serta para Karyawan yang telah memberikan bantuannya selama ini.
3. Bapak Drs. Musa, M.Si, selaku Pembimbing yang telah mengarahkan dan memberi petunjuk dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu serta keluarga yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.

5. Keluarga Persaudaraan Setia Hati Terate dan seluruh warga-warga tingkat I, II, dan III yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian ini.
6. Berbagai pihak yang telah membantu, yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu.

Semoga jasa baik semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini memperoleh imbalan yang setimpal dari Allah SWT.

Penyusun sadar kalau dalam penulisan ini tentu masih banyak kekurangan dan kelebihan karena keterbatasan, kemampuan, pengetahuan dan juga pengalaman yang penyusun miliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penyusun harapkan demi kesempurnaan skripsi ini dan semoga bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Hanya kepada Allah kami bertawakal dan berserah diri.

Yogyakarta, 28 Juli 2009

Penyusun

Amran Habibi

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Surat Pernyataan .....	ii
Halaman Nota Dinas .....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Halaman Motto .....	v
Kata Persembahan .....	vi
Kata Pengantar .....	vii
Daftar Isi.....	ix

### **BAB I. PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Kerangka Teoritik.....	8
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	13

### **BAB II. SEJARAH PENCAK SILAT DI INDONESIA**

A. Sejarah Silat dan Peradaban.....	15
1. Masa Sebelum Penjajahan Belanda.....	16
2. Masa Penjajahan Belanda .....	17
3. Masa Pendudukan Jepang.....	17
4. Masa Kemerdekaan.....	18
B. Sejarah Silat dan Perannya Sebagai Alat Perjuangan Bangsa.....	20
1. Awal Mula .....	20
2. Pengajaran Silat.....	21
3. Masa Kolonialisme.....	22

4. Kesadaran Kolonialisme .....	25
5. Masa Penjajahan Jepang .....	26
6. Masa Perjuangan Kemerdekaan .....	26
C. Aliran dan Perguruan Pencak Silat.....	27
1. Perisai Diri.....	28
2. Merpati Putih .....	32
3. Tapak Suci .....	35
4. Hikmatul Iman.....	39
5. Pagar Nusa .....	41
6. Cepedi .....	43

### **BAB III. MENGENAL PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE**

A. Definisi.....	49
B. Sejarah .....	52
C. Karakteristik .....	57
D. Materi Ajaran.....	61

### **BAB IV. SEJARAH PERKEMBANGAN PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE**

A. Masa Awal Berdiri .....	68
B. Masa Perkembangan/ Penyebaran.....	74
1. Masa Ki Hadjar Harjo Oetomoe .....	74
2. Masa RM. Imam Koesoepangat.....	81
C. Masa Kejayaan.....	86

### **BAB V. PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	100
B. Saran .....	101

### **DAFTAR PUSTAKA**



**LAMPIRAN**  
**CURICULUM VITAE**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penelitian ini adalah tentang Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). PSHT merupakan perkumpulan yang bergerak terutama dalam olah tubuh dan ketrampilan bela diri, dalam hal ini pencak silat. Pencak silat merupakan khazanah dan tradisi yang mengakar bagi masyarakat Indonesia hingga memunculkan berbagai aliran di mana masing-masing memiliki kekhasan dalam hal gerakan bahkan sampai pada pola perilaku.

PSHT bisa dibbilang adalah fenomena tersendiri dalam dunia silat ketika ada rasa asing bagi anak negeri terhadap seni bela diri sendiri. Ketika tiap olah raga bela diri mulai merambah sendi kehidupan generasi muda anak negeri, ada yang terbalik dengan keadaan Pencak Silat. Silat, silek, pencak silat, penca, menca, mamenca, atau apapun istilah lainnya kini malah mulai tertidur.

Ada ironi yang menghinggapi hati negeri ini. Ketika negeri jiran kini amat bangga dengan budayanya, kini kita malah dihinggapi rasa rendah diri terhadap karya budaya sendiri, andaikan dulu kita adalah bangsa yang rendah hati kini kita adalah bangsa yang rendah diri.

Keunikan dan kekhasan Pencak Silat kini tergeser oleh citra yang terlanjur tertempel pada diri Pencak Silat itu sendiri. Bahwa Pencak Silat adalah olah raga bela diri dari kampung. Banyak usaha yang telah dilakukan

anak negeri ini memperkenalkan Pencak Silat kepada dunia dan seperti yang kita ketahui kini olah raga bela diri ini telah banyak digemari dan dipelajari lebih dari 20 negara yang tergabung dalam PERSILAT.

Kini satu persatu perguruan Pencak Silat, baik yang berorientasi olah raga, seni, maupun bela diri mulai berguguran, satu persatu mulai kehilangan murid maupun peminat. Hal ini tidak berlaku bagi Persaudaraan Setia Hati Terate. Murid-muridnya tersebar di mana-mana, perguruan-perguruannya pun sampai masuk kampus.

Pencak silat, di samping sebagai olahraga, juga merupakan olah kanuragan yang digunakan untuk meningkatkan kualitas fisik sekaligus psikis. Tidak jarang olah kanuragan ini juga dipakai sebagai sarana pendakian spiritualitas.

Ciri khusus pada Pencak Silat adalah bagian kesenian yang di daerah-daerah tertentu terdapat tabuh iringan musik yang khas. Pada jalur kesenian ini terdapat kaidah-kaidah gerak dan irama yang merupakan suatu pendalaman khusus (*skill*). Pencak Silat sebagai seni harus menuruti ketentuan-ketentuan, keselarasan, keseimbangan, keserasian antara wirama, wirasa dan wiraga.

Di beberapa daerah di Indonesia Pencak Silat ditampilkan hampir semata-mata sebagai seni tari, yang sama sekali tidak mirip sebagai olahraga maupun bela diri. Misalnya tari serampang dua belas di Sumatera Utara, tari Randai di Sumatera Barat dan tari Ketuk Tilu di Jawa Barat. Para penari tersebut dapat memperagakan tari itu sebagai gerak bela diri yang efektif dan efisien untuk menjamin keamanan pribadi.

Pengembangan Pencak Silat sebagai olahraga & pertandingan (*Championships*) telah dirintis sejak tahun 1969, dengan melalui percobaan-percobaan pertandingan di daerah-daerah dan di tingkat pusat. Pada PON VIII tahun 1973 di Jakarta telah dipertandingkan untuk pertama kalinya yang sekaligus merupakan Kejuaraan tingkat Nasional yang pertama pula. Masalah yang harus dihadapi adalah banyaknya aliran serta adanya unsur-unsur yang bukan olahraga yang sudah begitu meresapnya di kalangan Pencak Silat. Dengan kesadaran para pendekar dan pembina Pencak Silat serta usaha yang terus menerus maka sekarang ini program pertandingan olahraga merupakan bagian yang penting dalam pembinaan Pencak Silat pada umumnya

Pencak, dapat mempunyai pengertian gerak dasar bela diri, yang terikat pada peraturan dan digunakan dalam belajar, latihan dan pertunjukan. Sedangkan silat, mempunyai pengertian gerak bela diri yang sempurna, yang bersumber pada kerohanian yang suci murni, guna keselamatan diri atau kesejahteraan bersama, menghindarkan diri/ manusia dari bela diri atau bencana. Dewasa ini istilah pencak silat mengandung unsur-unsur olahraga, seni, bela diri dan kebatinan. Definisi pencak silat selengkapnya yang pernah dibuat PB. IPSI adalah sebagai berikut :

“Pencak adalah gerak bela-serang, yang teratur menurut sistem, waktu, tempat, dan iklim dengan selalu menjaga kehormatan masing-masing secara ksatria, tidak mau melukai perasaan. Jadi pencak lebih menunjuk pada segi lahiriah. Silat adalah gerak-bela-serang yang erat hubungannya dengan rohani, sehingga menghidupsuburkan naluri, menggerakkan hati nurani manusia, langsung menyerah kepada Tuhan Yang Maha Esa”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> O’ong Maryono, *Pencak Silat, Merentang Waktu*, (Yogyakarta : Yayasan Galang, 2000), hlm. 5



Sedangkan menurut RM. Imam Koesoepangat, pencak adalah gerakan bela diri tanpa lawan, sedangkan silat adalah gerakan bela diri yang tidak bisa dipertandingkan. Di sini pencak merupakan sebuah seni.<sup>2</sup>

PSHT yang awalnya bernama Pencak Sport Club (PSC) juga bukan semata-mata olahraga. Seperti halnya kelembagaan pencak silat, PSHT awalnya hanya sebuah perguruan yang mengajarkan olah kanuragan yang pada perkembangannya juga banyak dipakai sebagai alat perjuangan melawan Belanda. Kata pencak sendiri mengandung unsur perlawanan sehingga tidak mengherankan jika Pencak Sport Club kemudian dilarang oleh pemerintah Belanda dan pemimpinnya waktu itu dipenjarakan.

Pada perkembangannya, PSHT mengalami pasang surut hingga masa RM Imam Koesoepangat yang merupakan murid pendiri silat ini, Ki Hadjar Hardjo Oetomo. Banyak perubahan yang dilakukan oleh RM Imam Koesoepangat sejak dia memimpin pada tahun 1974 sampai 1988. Kemampuannya diakui dengan diberikan gelar *Pendhita Wesi Kuning* karena Ia teguh dalam pendirian yakni mengabdikan pada sesama. Konon julukan ini mengacu pada warna *wesi kuning* sebagai senjata *kedewataan* yang melambangkan ketegaran, kesaktian, kewibawaan sekaligus keluhuran)

Perubahan penting pertama adalah mengintensifkan kelembagaan Persaudaraan Setia Hati Terate. Perubahan ini membawa pada banyak perubahan lain seperti bentuk kelembagaan yang menjadi lebih modern dalam

---

<sup>2</sup> Murhananto, *Menyelami Pencak Silat*, (Jakarta : Puspa Swara, Cet pertama, 1993), hlm. 2. Mengenai beragam definisi pencak silat lihat juga O'ong Maryono, *Ibid.*, hlm. 4-9.

bentuk organisasi dengan struktur yang tertata. Di samping itu, pola perekrutan juga menjadi lebih tertata seperti nampak pada penjenjangan calon saudara, saudara strata satu hingga strata tiga.

Perubahan ini juga banyak memunculkan perubahan pola perilaku budaya para anggotanya. Alirannya pun kemudian menjadi bercabang di mana masing-masing memiliki karakteristik yang khas. Namun lepas dari persoalan aliran, PSHT menjadi identik dengan budaya tertentu. Budaya ini bukan semata-mata budaya dalam bentuk seni bela diri tetapi juga erat berkaitan dengan cara mengalami dan menjalani hidup (*way of life*) para pengikutnya. Di situ ada ritual, ada pola perilaku, bahkan gaya hidup.

Sebagai sebuah budaya, PSHT tidak bisa dilepaskan dari sejarah orang-orang Madiun dan sekitarnya. PSHT melekat dalam sejarah perkembangan daerah ini hingga menjadi kebanggaan tersendiri. Tidak banyak tradisi yang bisa bertahan dan terus melekat orang-orang yang hidup di dalamnya. Meski banyak varian dari Setia Hati, namun bagi kebanyakan orang akan langsung tertuju pada Persaudaraan Setia Hati Terate. PSHT seakan sudah menjadi nama generik bagi Setia Hati secara keseluruhan hingga mengaburkan Setia Hati yang lain seperti Setia Hati Winongo dan Setia hati yang lain.<sup>3</sup>

Lebih jauh, PSHT membedakan dirinya dengan memperkuat keorganisasian. Selama kurun 14 tahun, yakni dari 1974-1988, tidak kurang dari 50 cabang PSHT berdiri di berbagai kota. Angka ini terus bertambah

---

<sup>3</sup> Tentang cikal bakal Setia Hati dan perpecahannya lihat O'ong Maryono, *Pencak Silat, Merentang Waktu*, hlm. 77-78.

karena cabang-cabang baru berdiri termasuk di kampus-kampus seperti Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Gajah Mada, dan UIN Sunan Kalijaga.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian mengenai pencak silat di Indonesia cakupannya sangat luas, karena itu penelitian ini hanya akan diarahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini:

1. Bagaimana sejarah berdiri dan berkembangnya Persaudaraan Setia Hati Terate?
2. Bagaimana PSHT bisa tumbuh menjadi pencak silat yang terorganisir dalam periode 1922 - 2000?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan**

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah, yaitu:

1. Untuk menjelaskan tentang sejarah munculnya PSHT berikut perkembangannya..
2. Untuk mengetahui proses tumbuhnya PSHT menjadi pencak silat yang terorganisir dalam periode 1974 - 2000.

Adapun Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Sebagai kontribusi terhadap khasanah intelektual muslim pada khususnya dan sejarah Islam pada umumnya.

2. Memberi sumbangan pengetahuan tentang Persaudaraan Setia Hati Terate.
3. Sebagai acuan atau pembanding dalam permasalahan penelitian yang sama

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sejauh ini ada beberapa penelitian yang tertuang dalam bentuk skripsi tentang pencak silat secara umum maupun PSHT secara khusus. Skripsi Muhammad Nur Qosim yang berjudul *Pembinaan Agama Islam Bagi PSHT Madiun* (1994) merupakan skripsi di Fakultas Tarbiyah. Skripsi ini menitikberatkan pada pola pendidikan keagamaan yang dilakukan oleh Persaudaraan Setia Hati Terate. Pendidikan di sini adalah laku yang diyakini mampu mendekatkan pelakunya pada Allah swt.

Hampir mirip adalah Skripsi karya Ridwan berjudul *Kesenian Pencak Silat Betawi (Studi di Perguruan Bekasi, kelurahan Sukabumi Utara, kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat)* melihat pencak silat sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui bacaan do'a-do'a sebelum memulai latihan.

Sedangkan skripsi Rini Sriwahyuni berjudul *Perguruan Pencak Silat Cepat Pembelaan Diri (Cepedi) UIN Yogya (1997-2006)* mengkaji sejarah perkembangan Cepedi beserta nilai dan fungsi yang dibawanya.

Terakhir adalah penelitian R. Anggoro Seto yang menulis tentang *Pencak Silat dan Islam (Pendekatan kultural dalam melawan politik feodalisme Hindia Belanda di kotamadya Madiun 1903-1945)*. Penelitian



tersebut memfokuskan pada peran perguruan silat dalam ikut melawan penjajahan Belanda.

Skripsi ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada dengan memfokuskan diri pada sejarah tokoh dalam hal ini adalah tokoh-tokoh utama dalam Persaudaraan Setia Hati Terate, seperti Ki Ngabei Ageng Soerodiwirdjo, Ki Hadjar Hardjo Oetomo, RM. Imam Koesoepangat, dan H. Tarmadji Boedi Harsono, yang semuanya diakui oleh kawan maupun lawan sebagai sosok yang *linuwih* secara kanuragan dan cerdas dalam pengelolaan organisasi. Skripsi ini tidak melihat pada nilai apa yang dibawa oleh pencak silat atau peran apa yang dimainkan oleh pencak silat tetapi melihat pada bagaimana figur-figur tersebut mampu merubah sebuah sejarah.

#### **E. Kerangka Teoritik**

Untuk memahami kajian ilmiah ini, peneliti menggunakan pendekatan sosio-historis. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah penjelasan yang mampu mengungkap gejala-gejala suatu peristiwa yang berkaitan erat dengan waktu dan tempat, lingkungan dan kebudayaan, di mana kejadian berlangsung, kemudian dapat menjelaskan asal-usul dan segi dinamika sosial serta struktur sosial di dalam masyarakat yang bersangkutan.<sup>4</sup>

Teori adalah kreasi intelektual, penjelasan beberapa fakta yang telah diteliti dan diambil prinsip umumnya. Menurut Poerwadarminta, teori adalah asas-asas dan hukum-hukum umum yang menjadi dasar suatu kesenian atau

---

<sup>4</sup> Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer*, Terj. Yasogama, (Jakarta: Rajawali, 1984), hlm. 23.

ilmu pengetahuan.<sup>5</sup> Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Fungsionalisme tentang kebudayaan yang dikemukakan Bronislaw Malinowski (1884-1942). Menurut Malinowski, semua unsur kebudayaan akan bermanfaat bagi masyarakat atau dengan kata lain bahwa fungsionalisme berpandangan bahwa kebudayaan mempertahankan setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, yang sudah merupakan bagian kebudayaan dalam suatu masyarakat.<sup>6</sup>

Inti dari teori fungsionalisme adalah bahwa segala aktifitas kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat sebenarnya mempunyai maksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (pemuahan kebutuhan). Teori tersebut digunakan untuk menjelaskan nilai-nilai yang terdapat dan terkandung di Persaudaraan Setia Hati Terate, untuk mengukuhkan keberadaan nilai-nilai Islam dalam masyarakat, serta memahami dan memaknai simbol-simbol sebagai satu kesatuan yang mutlak disadari, agar dapat menjelaskan permasalahan yang diteliti. Dengan menggunakan teori ini, diharapkan dapat membantu peneliti untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai Islam dalam Persaudaraan Setia Hati Terate.

Dalam hal ini, olah kanuragan PSHT mempunyai berbagai nilai keagamaan, nilai sosial budaya, dan nilai ekonomi. Di antaranya, makna

---

<sup>5</sup> W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 1054.

<sup>6</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI Press, 1980), hlm. 167.

kebersamaan sosial sebagai pengendali sosial dapat terwujud dalam kepercayaan dan sebagai norma sosial yang menyangkut nilai-nilai moral.

Penulisan skripsi ini juga akan menggunakan teorinya Max Weber yakni tentang teori kepemimpinan dan organisasi. Weber membagi tipe kepemimpinan yang muncul kedalam tiga katagori yang berbeda yaitu kharismatik, tradisional dan rasional.

Tipe kepemimpinan kharismatik muncul karena sifat-sifat kharismatik yang dimilikinya, yaitu sifat yang timbul karena kesaktian atau kekuatan yang dianggap luar biasa yang melekat atau dimiliki seseorang yang menurun sebagai warisan dari leluhurnya. Pemimpin seperti ini disebut pemimpin kharismatik.<sup>7</sup>

Tipe kepemimpinan tradisional timbul sebagai warisan turun temurun, misalnya raja. Tipe kepemimpinan tradisional banyak terdapat di lingkungan masyarakat yang masih bersifat tradisional. Biasanya mereka adalah orang-orang yang dituakan terdiri dari tokoh-tokoh adat, para ulama dan guru.<sup>8</sup> Pemimpin tipe ini biasanya dipengaruhi oleh kuatnya ikatan primordial dan masih dimungkinkannya hubungan pribadi yang intim antara seseorang anggota masyarakat dengan anggota masyarakat yang lainnya.

Sementara tipe kepemimpinan rasional adalah pemimpin yang diangkat karena kemampuan individu yang menyebabkan ia dapat diterima

---

<sup>7</sup> H. Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 94.

<sup>8</sup> Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 34.

secara rasional (karena sifat pribadinya yang jujur, kebabakan, mengayomi, bertanggungjawab, cerdas dan sifat-sifat terpuji lainnya).<sup>9</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Kajian sejarah ini menggunakan pendekatan sejarah yang sesuai dalam teknik-teknik penelitian sejarah. Penelitian sejarah berlangsung dalam lima tahap, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sumber), interpretasi, analisis dan penulisan.<sup>10</sup>

### **1. Pemilihan Topik**

Pemilihan topik penelitian PSHT ini berdasarkan pada fenomena banyaknya keanggotaan PSHT yang tersebar.<sup>11</sup> Keprihatinan muncul ketika kesulitan mencari referensi tentang PSHT terutama pada bagaimana Persaudaraan ini dikembangkan hingga begitu massif dan menimbulkan kebanggaan bagi anggotanya.

### **2. Pengumpulan Sumber**

Sumber menurut bahannya terbagi menjadi dua, tertulis dan tidak tertulis. Sumber tertulis bisa berbentuk dokumen, artefak, arsip. Sedangkan sumber tidak tertulis berupa data yang berasal dari penuturan, narasi, atau cerita dari narasumber. Untuk mengungkap sumber kedua ini dikenal dengan sejarah lisan.

---

<sup>9</sup> H. Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah.*, hlm. 94.

<sup>10</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2005), hlm

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 92.



Sebagai sumber primer, akan digunakan arsip-arsip PSHT selama 1974-1988 serta tuturan lisan dari orang-orang yang mengetahui tentang PSHT. Sedangkan data sekunder berasal dari tulisan-tulisan dan tuturan-tuturan sejauh mendukung dan sesuai dengan tema penelitian ini. Data akan diolah dari hasil penelitian atau sumber lain sejauh membahas dan mendukung mendukung dan diperkuat dengan *depth interview* dengan tokoh-tokoh, anggota PSHT juga masyarakat umum.

Hal ini dilakukan untuk melihat secara lebih mendalam bagaimana proses-proses budaya berlangsung sehingga tidak hanya terpaku pada persoalan pembabakan waktu.

Data ini nantinya tidak hanya bersifat kualitatif, tetapi juga bersifat kuantitatif untuk dapat menggambarkan secara tepat dalam bentuk angka tentang pertumbuhan organisasi PSHT yang terdiri dari jumlah anggota dan jumlah cabang.

### **3. Verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sumber)**

Untuk memperoleh otentisitas (intern dan ekstern) serta kredibilitas sumber, data yang diperoleh harus dianalisis dan diperbaharui supaya layak. Sumber data juga harus melalui proses komparasi dengan data lain untuk memperoleh obyektivitas dan menghindari manipulasi data.

### **4. Interpretasi: analisis dan sintesis**

Interpretasi selalu memunculkan problem subyektivitas. Namun dengan proses analisis yang tepat akan mendapatkan gambaran yang jelas dan obyektif terhadap PSHT. Berbagai penafsiran memungkinkan dalam

sebuah analisa sehingga sintesa mutlak dilakukan untuk memperoleh kesatuan nilai dan makna sehingga menghasilkan kesimpulan yang tepat.

#### **5. Historiografi (penulisan)**

Penyajian dalam bentuk tulisan merupakan langkah terakhir dalam metode sejarah. Untuk memperoleh penulisan yang sistematis penyajian dilakukan secara naratif. Penyajian tulisan ditekankan pada aktivitas transformasi ajaran dan keorganisasian yang memungkinkan PSHT menjadi organisasi olah kanuragan yang tertata.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan penulisan dan pemahaman, pembahasan penelitian dibagi menjadi beberapa bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka Teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah mengenal pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Pada bab ini akan diuraikan mengenai definisi, sejarah, karakteristik, dan materi ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate.

Bab ketiga menguraikan tentang Pencak Silat di Indonesia. Pada bab ini diuraikan mengenai Sejarah Silat dan peradaban, yang meliputi pembahasan masa sebelum penjajahan, masa penjajahan, dan masa kemerdekaan. Kemudian sejarah silat dan peranannya sebagai alat perjuangan

bangsa, serta pembahasan tentang aliran dan perguruan pencak silat di Indonesia.

Bab keempat adalah Sejarah Perkembangan PSHT dari zaman ke zaman. Bagian memaparkan pembahasan PSHT pada masa awal berdirinya, masa perkembangan/penyebaran dibawah RM. Imam Koesoepangat dan Ki Hadjar Hardjo Oetomo, serta masa kejayaan pada masa kepemimpinan H. Tarmadji Boedi Harsono.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran penutup. Dalam bab ini akan disimpulkan hasil penelitian yang merupakan jawaban dari permasalahan yang ada.

## **BAB II**

### **SEJARAH PENCAK SILAT DI INDONESIA**

#### **A. Sejarah Silat dan Peradaban**

Pencak Silat sebagai bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia berkembang sejalan dengan sejarah masyarakat Indonesia. Dengan aneka ragam situasi geografis dan etnologis serta perkembangan zaman yang dialami oleh bangsa Indonesia, Pencak Silat dibentuk oleh situasi dan kondisinya.<sup>1</sup> Kini Pencak Silat kita kenal dengan wujud dan corak yang beraneka ragam, namun mempunyai aspek-aspek yang sama.

Pencak Silat merupakan unsur-unsur kepribadian bangsa Indonesia yang dimiliki dari hasil budi daya yang turun temurun. Sampai saat ini belum ada naskah atau himpunan mengenai sejarah pembelaan diri bangsa Indonesia yang disusun secara alamiah dan dapat dipertanggung jawabkan serta menjadi sumber bagi pengembangan yang lebih teratur.

Hanya secara turun temurun dan bersifat pribadi atau kelompok latar belakang dan sejarah pembelaan diri inti dituturkan. Sifat-sifat ketertutupan karena dibentuk oleh zaman penjajahan di masa lalu merupakan hambatan pengembangan di mana kini kita yang menuntut keterbukaan dan pemassalan yang lebih luas.

Sejarah pencak silat di Indonesia dapat dibagi dalam beberapa masa, yaitu:

---

<sup>1</sup> Asikin, *Pelajaran Pencak Silat*, (Bandung: Terate, 1975), hlm. 2

## 1. Masa Sebelum Penjajahan Belanda

Nenek moyang kita telah mempunyai peradaban yang tinggi, sehingga dapat berkembang menjadi rumpun bangsa yang maju. Daerah-daerah dan pulau-pulau yang dihuni berkembang menjadi masyarakat dengan tata pemerintahan dan kehidupan yang teratur. Tata pembelaan diri di zaman tersebut yang terutama didasarkan kepada kemampuan pribadi yang tinggi, merupakan dasar dari sistem pembelaan diri, baik dalam menghadapi perjuangan hidup maupun dalam pembelaan berkelompok.<sup>2</sup>

Para ahli pembelaan diri dan pendekar mendapat tempat yang tinggi di masyarakat. Begitu pula para empu yang membuat senjata pribadi yang ampuh seperti keris, tombak dan senjata khusus. Pasukan yang kuat di zaman Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit serta kerajaan lainnya di masa itu terdiri dari prajurit-prajurit yang mempunyai keterampilan pembelaan diri individual yang tinggi. Pemupukan jiwa keprajuritan dan kesatria selalu diberikan untuk mencapai keunggulan dalam ilmu pembelaan diri. Untuk menjadi prajurit atau pendekar diperlukan syarat-syarat dan latihan yang mendalam di bawah bimbingan seorang guru.

Pada masa perkembangan agama Islam ilmu pembelaan diri dipupuk bersama ajaran kerohanian. Sehingga basis-basis agama Islam terkenal dengan ketinggian ilmu bela dirinya. Jelaslah, bahwa sejak zaman sebelum penjajahan Belanda kita telah mempunyai sistem pembelaan diri

---

<sup>2</sup> Hisbullah Rahman, "Sejarah Perkembangan Pencak silat di Indonesia," *Makalah*, 1987, hlm. 5.

yang sesuai dengan sifat dan pembawaan bangsa Indonesia.<sup>3</sup>

## **2. Masa Penjajahan Belanda**

Suatu pemerintahan asing yang berkuasa di suatu negeri jarang sekali memberi perhatian kepada pandangan hidup bangsa yang diperintah. Pemerintah Belanda tidak memberi kesempatan perkembangan Pencak Silat atau pembelaan diri Nasional, karena dipandang berbahaya terhadap kelangsungan penjajahannya. Larangan berlatih bela diri diadakan bahkan larangan untuk berkumpul dan berkelompok. Sehingga perkembangan kehidupan Pencak Silat atau pembelaan diri bangsa Indonesia yang dulu berakar kuat menjadi kehilangan pijakan kehidupannya. Hanya dengan sembunyi-sembunyi dan oleh kelompok-kelompok kecil Pencak Silat dipertahankan. Kesempatan-kesempatan yang diijinkan hanyalah berupa pengembangan seni atau kesenian semata-mata masih digunakan di beberapa daerah, yang menjurus pada suatu pertunjukan atau upacara saja. Hakekat jiwa dan semangat pembelaan diri tidak sepenuhnya dapat berkembang. Pengaruh dari penekanan di zaman penjajahan Belanda ini banyak mewarnai perkembangan Pencak Silat untuk masa sesudahnya.

## **3. Masa Pendudukan Jepang**

Politik Jepang terhadap bangsa yang diduduki berlainan dengan politik Belanda. Terhadap Pencak Silat sebagai ilmu Nasional didorong dan dikembangkan untuk kepentingan Jepang sendiri, dengan mengobarkan semangat pertahanan menghadapi sekutu. Di mana-mana

---

<sup>3</sup> Saleh M, *Pencak Silat: Sejarah Perkembangan, Empat Aspek, Pembentukan Sikap dan Gerak*, (Bandung: IKIP, 1991), hlm. 7

atas anjuran Shimitsu diadakan pemusatan tenaga aliran Pencak Silat. Di seluruh Jawa serentak didirikan gerakan Pencak Silat yang diatur oleh Pemerintah. Di Jakarta pada waktu itu telah diciptakan oleh para pembina Pencak Silat suatu olah raga berdasarkan Pencak Silat, yang diusulkan untuk dipakai sebagai gerakan olahraga pada tiap-tiap pagi di sekolah-sekolah. Usul itu ditolak oleh Shimitsu karena khawatir akan mendesak Taysho, Jepang. Sekalipun Jepang memberikan kesempatan kepada kita untuk menghidupkan unsur-unsur warisan kebesaran bangsa kita, tujuannya adalah untuk mempergunakan semangat yang diduga akan berkobar lagi demi kepentingan Jepang sendiri bukan untuk kepentingan Nasional kita.<sup>4</sup>

Namun kita akui, ada juga keuntungan yang kita peroleh dari zaman itu. Kita mulai insyaf lagi akan keharusan mengembalikan ilmu Pencak Silat pada tempat yang semula didudukinya dalam masyarakat kita.

#### **4. Masa Kemerdekaan**

Walaupun di masa penjajahan Belanda Pencak Silat tidak diberikan tempat untuk berkembang, tetapi masih banyak para pemuda yang mempelajari dan mendalami melalui guru-guru Pencak Silat, atau secara turun-temurun di lingkungan keluarga. Jiwa dan semangat kebangkitan nasional semenjak Budi Utomo didirikan mencari unsur-unsur warisan

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 9



budaya yang dapat dikembangkan sebagai identitas Nasional.<sup>5</sup> Melalui Panitia Persiapan Persatuan Pencak Silat Indonesia maka pada tanggal 18 Mei 1948 di Surakarta terbentuklah IPSI yang diketuai oleh Mr. Wongsonegoro.<sup>6</sup>

Program utama disamping mempersatukan aliran-aliran dan kalangan Pencak Silat di seluruh Indonesia, IPSI mengajukan program kepada Pemerintah untuk memasukkan pelajaran Pencak Silat di sekolah-sekolah.

Usaha yang telah dirintis pada periode permulaan kepengurusan di tahun lima puluhan, yang kemudian kurang mendapat perhatian, mulai dirintis dengan diadakannya suatu Seminar Pencak Silat oleh Pemerintah pada tahun 1973 di Tugu, Bogor. Dalam Seminar ini pulalah dilakukan pengukuhan istilah bagi seni pembelaan diri bangsa Indonesia dengan nama "Pencak Silat" yang merupakan kata majemuk. Di masa lalu tidak semua daerah di Indonesia menggunakan istilah Pencak Silat. Di beberapa daerah di Jawa lazimnya digunakan nama Pencak sedangkan di Sumatera orang menyebut Silat. Sedang kata pencak sendiri dapat mempunyai arti khusus begitu juga dengan kata silat.

Pencak, dapat mempunyai pengertian gerak dasar bela diri, yang terikat pada peraturan dan digunakan dalam belajar, latihan dan pertunjukan.

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 10

<sup>6</sup> Joko Subroto, dan Moh. Rohadi, *Kaidah-kaidah Pencak Silat Seni yang Tergabung dalam IPSI*, (Solo: CV. Aneka, 1996), hlm 2

Silat, mempunyai pengertian gerak bela diri yang sempurna, yang bersumber pada kerohanian yang suci murni, guna keselamatan diri atau kesejahteraan bersama, menghindarkan diri/ manusia dari bela diri atau bencana. Dewasa ini istilah pencak silat mengandung unsur-unsur olahraga, seni, bela diri dan kebatinan. Definisi pencak silat adalah sebagai berikut :

Pencak Silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela/mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (manunggalnya) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>7</sup>

## **B. Sejarah Silat dan Peranannya Sebagai Alat Perjuangan Bangsa**

Pencak silat tidak diragukan lagi merupakan salah satu budaya bangsa yang sangat berperan dalam sejarah perjuangan bangsa ini dari sejak jaman kolonialisme sampai jaman perang kemerdekaan.

### **1. Awal Mula**

Sejarah mencatat bahwa manusia mengembangkan kemampuan bela diri untuk bertahan hidup, kemampuan bela diri ini sudah ada sejak zaman dahulu kala. Beberapa aliran kuno di nusantara memiliki hikayat dan mitos bagaimana aliran itu di ciptakan yang sebagian besar nenek moyang kita belajar bela diri kepada binatang atau mengikuti tingkah polah binatang (seperti pada mitos Silat Cimande, Silat Bawean, Silat

---

<sup>7</sup> Harsoyo, *Himpunan Kertas Kerja Sarasehan Pencak Silat 1984* (tp.: IPSI, 1984), hlm.

Melayu).<sup>8</sup> Sebagian besar dilukiskan belajar pada tingkah binatang seperti monyet, macan, ular dan burung.

Bela diri pada perkembangannya digunakan pula sebagai alat untuk memperluas kekuasaan dan mempertahankan kedaulatan kelompok masyarakat yang pada akhirnya pemahaman dan penguasaan bela diri dan kesaktian menjadi sarat untuk menentukan posisi sosial dan politik di masyarakat kala itu. Demikian pula dengan kerajaan-kerajaan di nusantara dimana bela diri ini di ajarkan di lingkungan terbatas dan tidak di ajarkan secara bebas kepada masyarakat umum.

Tercatat kerajaan-kerajaan seperti Sriwijaya dan Majapahit kala itu memiliki bala tentara yang sangat cakap dalam berperang dan ahli dalam bela diri sehingga bisa memiliki wilayah kekuasaan yang sangat luas pada jamannya. Demikian pula dengan kerajaan Sunda Pajajaran yang tercatat pernah mengalami pertikaian dengan Majapahit pada kasus Puputan Bubat dimana tercatat dalam sejarah semua pengiring putri Pajajaran bertempur sampai darah penghabisan dengan menggunakan paling tidak 7 jurus silat yang di kuasai para pasukan Pajajaran kala pertempuran Bubat terjadi.

## **2. Pengajaran silat**

Pencak silat mulai berkembang dan melembaga sebagai salah satu mata pelajaran pada masa itu hanya di ajarkan di lingkungan keraton dan lembaga Mandala.<sup>9</sup> Di keraton dan istana silat diajarkan pada lingkungan

---

<sup>8</sup> Trisnowati Tamat, *Pelajaran Dasar Pencak Silat*, (Jakarta: Mawar, 1986), hlm. 3.

<sup>9</sup> "Pencak Silat: Pengembangan dan Jati Diri", dalam *Media Indonesia*, 16 Maret 1995, hlm. 4

keluarga istana, pegawai sampai pasukan perang. Sedangkan di Mandala, silat dan ilmu kebatinan di ajarkan para pendeta dan rohaniawan kala itu, rakyat jelata tidak bisa belajar bela diri begitu saja. Ada status social dan ada aturan yang membatasi penyebaran ilmu bela diri dan kanuragan pada masa itu.

Pada masa awal Islam masuk ke bumi nusantara kebiasaan pengajaran bela diri di wiyatamanda ini dilanjutkan, dengan mengajarkan juga silat dan bela diri di lingkungan pesantren guna membantu penyebaran agama islam kala itu. Sehingga akhirnya rakyat bisa mendalami pencak silat ini dan peranan pesantren dan kerajaan islam kala itu sangat besar dalam membantu penyebaran silat di nusantara.

Kebiasaan ini melekat sampai sekarang, budaya shalat dan silat masih di pegang teguh pada silat betawi dan Sumatra, kebiasaan berlatih silat di halaman surau setelah shalat Isya sampai jam 24 malam menjadi hal yang biasa. Keterikatan antara guru dan murid disimbolkan dengan pengangkatan anak sasian pada silat Minang, dimana murid di angkat sebagai anak dari guru. Istilah “lahir silat mencari kawan dan batin silat mencari tuhan” menjadi sangat populer di tanah Minang. Bahkan tinggal di surau dan bersilat sudah merupakan ‘*Live Style*’ bagi para pemuda Minang kala itu.<sup>10</sup>

### **3. Masa kolonialisme**

Silat mulai digunakan sebagai alat perjuangan ketika masa

---

<sup>10</sup> “Pencak Silat, Upaya Menepis Wajah Kampungan,” *Kompas*, 28 Mei 1996, hlm 18

kolonialisme, dimulai dengan pengusiran pasukan Portugis dari Batavia oleh pasukan Demak di bawah pimpinan Fatahilah, tercatat puluhan ribu pasukan dari Mataram, Cirebon dan sekitarnya bergerak guna menghalau pasukan Portugis dari Batavia.

Belum lagi perjuangan masyarakat Banten dalam mengusir Belanda yang menghasilkan kebudayaan Debus. Kebudayaan ini dulu digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri pasukan Banten dalam melawan pasukan Belanda. Pertempuran antara Banten dan Belanda ini berakhir setelah Belanda melakukan politik adu domba yang mengakibatkan ratanya istana kerajaan Banten.

Perjuangan melawan kolonialisme tidak luput dari penggunaan silat sebagai alat untuk membela bangsa kala itu, tercatat pertempuran yang paling besar dalam sejarah kolonialisme Belanda adalah perang Diponegoro yang menyebabkan kebangkrutan dari VOC.

Kyai Mojo yang merupakan guru sekaligus penasihat spiritual Pangeran Diponegoro berhasil ditangkap oleh Belanda dan di buang ke daerah Tondano di Sulawesi utara. Di Tondano ini beliau tinggal di daerah Jaton (Jawa Tondano) beserta para pengikutnya yang kemudian mengajarkan pelajaran agama dan bela diri pada masyarakat sekitar yang sampai saat ini masih dilestarikan dan dikenal dengan Silat Tondano yang sampai sekarang masih dikembangkan dengan nama “Perguruan Satria Kyai Maja”.

Pada masa kolonialisme pengajaran silat diawasi dengan ketat

karena di anggap membahayakan keberadaan penjajah kala itu, intelijen sangat memperhatikan siapa saja yang bisa silat dan mengajarkan silat kepada masyarakat dianggap membahayakan dan dijebloskan ke penjara.<sup>11</sup> Ini sangat berpengaruh pada pola pengajaran pencak silat, sehingga pengajaran silat bela diri mulai sembunyi-sembunyi dan biasanya di ajarkan dalam kelompok kecil dari rumah ke rumah pada malam hari.

Belanda juga memanfaatkan para jawara dan ahli silat yang mau bekerja sama dengan Belanda untuk menjadi opas dan centeng guna menjaga kepentingan para meneer dan tuan tanah kala itu, sehingga tidak jarang terjadi pertikaian dan pertempuran antara para jawara silat ini dengan para pendekar pembela rakyat jelata. Kisah pitung menjadi satu legenda yang terkenal di masyarakat Betawi karena keberaniannya melawan para jawara dan kompeni guna membantu rakyat yang lemah.

Karena pengawasan sosial ini pulalah, maka mulailah dikembangkan silat seni dan ibingan, guna menutupi kesan silat sebagai bela diri, Atraksi ibingan silat ini sangat terkenal dan di tunggu-tunggu oleh masyarakat. Orang bisa melihat atraksi silat di upacara perkawinan atau khitanan bahkan pasar malam tanpa di ganggu oleh pihak keamanan pada saat itu karena di anggap sebagai hiburan.

Disinilah mulai di kenal istilah silat kembangan (atau kembang) yang biasanya ditujukan pada silat ibingan dan silat buah yang ditujukan pada silat sebagai bela diri.

---

<sup>11</sup> Maryono, O'ong, *Pencak Silat, Merentang Waktu*, (Yogyakarta: Yayasan Galang, 2000), hlm. 21.

#### 4. Kesadaran Nasionalisme

Dimulai dengan adanya kesadaran politik baru pada awal abad XX dan kebijaksanaan Belanda yaitu *Etische politiek*, yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan rakyat lewat berbagai program khususnya pendidikan, Peningkatan peranan desa dan di bentuknya polisi desa. Memiliki pengaruh pada pola pengajaran silat pada masa itu, silat sudah mulai di ajarkan di sekolah-sekolah dasar (*desascholen*), bahkan kalangan yang dekat dengan Belanda seperti priyayi, amtenaren, KNIL bahkan marechausse pasukan khusus Belanda kala itu.<sup>12</sup>

Berjalan dengan timbulnya rasa nasionalisme, maka timbul pula pertentangan di kalangan para pengajar pencak silat (perguruan) pada saat itu tentang siapakah yang berhak mempelajari silat ini. Bolehkah silat di ajarkan pada kaum bangsawan, amtenaren atau hanya untuk bumi putra? Kesadaran akan nasionalisme ini semakin menguat ketika pada tahun 1915 di buka kesempatan untuk mendirikan organisasi politik bagi kalangan bumi putra, pengajaran silat menjadi salah satu materi yang diajarkan di setiap organisasi ini. Seperti pada perkembangan awal Syarikat Islam di daerah Jawa yang diikuti oleh berdirinya persaudaraan Setya Hati oleh Ki Ngabehi Surodiwiryono yang menyebabkan Belanda sangat mengawasi perkembangan perguruan ini karena memiliki pengikut dan murid yang banyak sekali. Ki Ngabehi Surodiwiryono ini melatih para murid MULO

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm 23



yang pada akhirnya banyak yang menjadi tokoh nasionalis.<sup>13</sup>

Termasuk juga mantan Presiden Sukarno yang Tercatat pernah belajar silat kepada Ua Nampon di Bandung, ini menunjukkan betapa silat sangat berperan dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri dan keberanian dalam membela kebenaran.

## **5. Masa Penjajaran Jepang**

Pada masa penjajahan Jepang mulanya mengkhawatirkan silat di gunakan untuk melawan Jepang, namun ternyata tidak di semua tempat terjadi perlawanan terhadap Jepang (sang saudara tua). Akibatnya silat berkembang cukup baik di beberapa daerah bahkan pemerintah Jepang yang pada saat itu selain membawa budaya bela dirinya ke tanah air seperti karate, judo dan jujitsu.<sup>14</sup> Mereka belajar silat dari para pendekar kita sehingga terjadi pertukaran budaya. Tentara PETA (pemuda pembela tanah air) diajarkan bela diri Jepang guna berperang melawan Sekutu. Silat mengalami masa militerisasi karena menjadi bagian dari pendidikan militer. Pengajaran silat dilakukan kepada tentara Dai Nippon dan pasukan peta dengan disiplin militer yang sangat ketat.

## **6. Masa Perjuangan Kemerdekaan**

Silat menjadi bagian yang tidak bisa di pisahkan dalam perang fisik melawan Sekutu dan Jepang, Sebagai salah satu contoh adalah hasil pendidikan PETA yang dienyam oleh I Gusti Ngurah Rai selama

---

<sup>13</sup> R. Djimat Hendro Soewarno, *Pusaka: Pencak Silat Dalam Tiga Zaman, PSHT Winongo*, (Madiun: PSHT Winongo Tunas Muda, 1994), hlm. 4

<sup>14</sup> *Ibid*

pendidikan di Jawa Barat yang kemudian di ajarkan secara sembunyi - sembunyi kepada pasukannya, pendidikan silat ini sangat berpengaruh dalam perjuangan bahkan pada bentuk silat khas Bali. Silat Bali sekarang banyak di pengaruhi oleh aliran silat dari Jawa Barat.

Pasukan Hisbullah yang di bentuk di pesantren Buntet Cirebon selain mendapatkan pelatihan yang berat selama Pendidikan PETA, para tokoh ulama dan jawara bergabung dalam pasukan ini guna melawan penjajahan Belanda. Pasukan Hisbullah yang di kenal dengan pasukan Hizbullah Resimen XII Divisi I Syarif Hidayat ikut juga bertempur pada tanggal 10 November di Surabaya, dan berperan serta aktif ketika terjadi gencatan senjata dalam perjanjian Renville.<sup>15</sup>

Demikian sekilas tentang perkembangan silat dan kaitannya dalam perjuangan bangsa, masih banyak lagi peranan silat dalam membangkitkan semangat juang para pejuang dan pendekar dalam membela kemerdekaan bangsa ini semasa revolusi fisik dulu.

### **C. Aliran dan Perguruan Pencak Silat**

Di Indonesia terdapat banyak aliran dan perguruan pencak silat. Masing-masing aliran mempunyai karakteristik yang berbeda, namun begitu pada intinya tetaplah sama, berakar pada ilmu bela diri, pencak silat. Di antara aliran-aliran dan perguruan pencak silat tersebut adalah:

---

<sup>15</sup> Hisbullah Rahman, "Sejarah Perkembangan Pencak silat di Indonesia", *Makalah*, 1987, hlm. 6

## 1. Perisai Diri

Keluarga Silat Nasional Indonesia Perisai Diri atau lebih dikenal dengan sebutan Perisai Diri atau PD merupakan organisasi Bela diri silat yang berasal dari Indonesia yang memiliki teknik bela diri yang digali dari kungfu shaolin dan 156 aliran silat Indonesia, di sari sedemikian rupa sehingga menjadi teknik bela diri paling efektif dan sesuai dengan anatomi tubuh manusia. Dengan mempelajari Perisai Diri, selain memiliki skill bela diri, siswa juga akan memiliki karakter seorang ksatria yang berani, cakap, dan bermental baja. Dengan metode yang disesuaikan dengan kompetensi fisik masing-masing siswa, latihan bela diri bukan lagi menjadi penyiksaan fisik melainkan pembentukan tubuh, jiwa dan pikiran yang seimbang.

Teknik silat Indonesia yang diciptakan oleh Pak Dirdjo (mendapat penghargaan pemerintah sebagai Pendekar Purna Utama) yang pernah mempelajari lebih dari 150 aliran silat nusantara dan mempelajari aliran *kungfu siauw liem sie* (shaolin) selama 13 tahun. Teknik praktis dan efektif berdasar pada elakan yang sulit ditangkap dan serangan perlawanan kekuatan maksimum. Saat ini merupakan silat yang paling dikenal dan banyak anggotanya di Australia, Eropa, Jepang dan Amerika Serikat.<sup>16</sup>

Pak Dirdjo (panggilan akrab RM Soebandiman Dirdjoatmodjo) lahir di Yogyakarta, tanggal 8 Januari 1913 di lingkungan Keraton Pakoe Alam. Beliau adalah putra pertama dari RM Pakoesoedirdjo, buyut dari

---

<sup>16</sup> “Pengaruh Perkembangan Karate di Indonesia atas Perkembangan Pencak silat”, *Kompas*, 17 Desember 1973, hlm. 8

Pakoe Alam II. Sejak berusia 9 tahun beliau telah dapat menguasai ilmu pencak silat yang ada di lingkungan keraton sehingga mendapat kepercayaan untuk melatih teman-temannya di lingkungan daerah Pakoe Alaman. Di samping pencak silat beliau juga belajar menari di Istana Pakoe Alam sehingga berteman dengan Saudara Wasi dan Bagong Kusudiardjo.

Karena ingin meningkatkan kemampuan ilmu silatnya, pada tahun 1930 setamat HIK beliau meninggalkan Yogyakarta untuk merantau tanpa membawa bekal apapun dengan berjalan kaki. Tempat yang dikunjunginya pertama adalah Jombang, Jawa Timur. Di sana beliau belajar silat pada Bapak Hasan Basri, sedangkan pengetahuan agama diperoleh dari Pondok Pesantren Tebuireng.<sup>17</sup>

Setelah menjalani gemblengan keras dengan lancar dan dirasa cukup, beliau kembali ke barat. Sampai di Solo beliau belajar pada Bapak Sayid Sahab. Beliau juga belajar kanuragan pada kakeknya, Jogosurasmu.

Tujuan berikutnya adalah Semarang, di sini beliau belajar pada Bapak Soegito dari aliran Setia Saudara. Dilanjutkan dengan mempelajari ilmu kanuragan di Pondok Randu Gunting Semarang.

Dari sana beliau menuju Cirebon setelah singgah terlebih dahulu di Kuningan. Di sini beliau belajar lagi ilmu silat dan kanuragan dengan tidak bosan-bosannya selalu menimba ilmu dari berbagai guru. Selain itu beliau juga belajar silat Minangkabau dan silat Aceh. Beliau pun mulai meramu

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

ilmu silat sendiri. Pak Dirdjo lalu menetap di Parakan, Banyumas, dan pada tahun 1936 membuka perkumpulan pencak silat dengan nama Eka Kalbu.

Setelah puas merantau, beliau kembali ke tanah kelahirannya, Yogyakarta. Ki Hajar Dewantoro yang masih Pakde-nya, meminta Pak Dirdjo melatih di lingkungan Perguruan Taman Siswa di Wirogunan.

Tahun 1954 Pak Dirdjo pindah dinas ke Kota Surabaya. Di sinilah, dengan dibantu oleh Bapak Imam Romelan, beliau membuka dan mendirikan kursus pencak silat Keluarga Silat Nasional Indonesia PERISAI DIRI pada tanggal 2 Juli 1955.<sup>18</sup>

Pengalaman yang diperoleh selama merantau dan ilmu silat Siauw Liem Sie yang dikuasainya kemudian dicurahkannya dalam bentuk teknik yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anatomi tubuh manusia, tanpa ada unsur memperkosa gerak. Semuanya berjalan secara alami dan dapat dibuktikan secara ilmiah. Dari mulai didirikan hingga kini teknik silat Perisai Diri tidak pernah berubah, berkurang atau bertambah. Dengan motto Pandai Silat Tanpa Cedera, Perisai Diri diterima oleh berbagai lapisan masyarakat untuk dipelajari sebagai ilmu bela diri .

Tanggal 9 Mei 1983, pak Dirdjo wafat. Tanggung jawab untuk melanjutkan teknik dan pelatihan silat Perisai Diri beralih kepada para murid-muridnya yang kini telah menyebar ke seluruh pelosok tanah air dan beberapa negara di Eropa, Amerika dan Australia. Untuk menghargai

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm 12

jasanya, pada tahun 1986 pemerintah menganugerahkan gelar Pendekar Purna Utama bagi Bapak RM Soebandiman Dirdjoatmodjo.<sup>19</sup>

Sebagai anggota Perisai Hati akan mendapatkan didikan bela diri dengan metode pelatihan praktis yaitu Latihan Serang Hindar. Pada latihan ini akan diajarkan cara menyerang dan menghindar yang paling efisien, cepat, tepat, tangkas, deras dan bijaksana. Sekalipun berhadapan langsung dengan lawan, kemungkinan cedera amat kecil karena setiap siswa dibekali prinsip-prinsip dasar dalam melakukan serangan dan hindaran. Resiko kecil pada metode Serang Hindar inilah yang melahirkan motto Pandai Silat Tanpa Cedera. Dengan motto inilah Perisai Diri menyusun program pendidikan dengan memperhatikan faktor psikologis dan kurikulumnya.

Dalam silat Perisai Diri terdapat Teknik Kombinasi dan Teknik Asli. Teknik Asli dalam silat Perisai Diri sebagian besar diambil dari aliran Siauw Liem Sie. Dengan kreativitas Pak Dirdjo, yang mirip hanyalah sikap awalnya saja, sedangkan gerakan maupun implementasinya sudah dijiwai oleh karakter pencak silat Indonesia. Hal ini yang menjadikan ilmu silat Perisai Diri mempunyai sifat unik, tidak ada kemiripan dengan silat yang lain. Disebut Asli karena mempunyai frame tersendiri, bukan merupakan kombinasi dari beberapa aliran silat.

Adapun teknik Asli dalam silat Perisai Diri antara lain: Burung Mliwis, Burung Kuntul, Burung Garuda, Lingsang, Kuda Kuningan, Setia

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 13

Hutan, Harimau, Naga, Setria, Pendeta, dan Putri.

## 2. Merpati Putih.

Merpati Putih (MP) merupakan salah satu perguruan pencak silat bela diri Tangan Kosong (PPS Betako) dan merupakan salah satu aset budaya bangsa, mulai terbentuk aliran jenis bela diri ini pada sekitar tahun 1550-an dan perlu dilestarikan serta dikembangkan selaras dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi dewasa ini. Saat ini MP merupakan salah satu anggota Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSI) dan Martial Arts Federation For World Peace (MAFWP) serta Persekutuan Pencak Silat Antar Bangsa atau PERSILAT (International Pencak Silat Federation).<sup>20</sup>

Arti dari Merpati Putih itu sendiri adalah suatu singkatan dalam bahasa Jawa, yaitu: *Mersudi Patitising Tindak Pusakane Titising Hening* yang dalam bahasa Indonesia berarti "Mencari sampai mendapat Kebenaran dengan Ketenangan" sehingga diharapkan seorang Anggota Merpati Putih akan menyelaraskan hati dan pikiran dalam segala tindakannya. Selain itu PPS Betako Merpati Putih mempunyai motto: "Sumbangsihku tak berharga, namun Keikhlasanku nyata".<sup>21</sup>

Merpati putih (MP) merupakan warisan budaya peninggalan nenek moyang Indonesia yang pada awalnya merupakan ilmu keluarga Keraton yang diwariskan secara turun menurun, yang pada akhirnya atas wasiat

---

<sup>20</sup> Rudianto, "Pemahaman Makna Merpati Putih: Telaan Secara Holistik", dalam *Makalah*, 1992, hlm. 1

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 2



Sang Guru ilmu Merpati Putih diperkenankan dan disebarluaskan dengan maksud untuk ditumbuhkembangkan agar berguna bagi negara.

Awalnya aliran ini dimiliki oleh Pangeran Prabu Mangkurat di Kartosuro kemudian ke BPH Adiwidjojo (Grat I). Lalu setelah Grat ke tiga, R. Ay. Djojoredjoso ilmu yang diturunkan dipecah menurut spesialisasinya sendiri-sendiri, seni bela diri ini mempunyai dua saudara lainnya. yaitu bergelar Gagak Samudro dan Gagak Seto. Gagak Samudro diwariskan ilmu pengobatan, sedangkan Gagak Seto ilmu sastra. Dan untuk seni bela diri diturunkan kepada Gagak Handoko (Grat IV). Dari Gagak Handoko inilah akhirnya turun temurun ke Mas Saring lalu Mas Poeng dan Mas Budi menjadi PPS Betako Merpati Putih. Hingga kini, kedua saudara seperguruan lainnya tersebut tidak pernah diketahui keberadaan ilmunya dan masih tetap dicari hingga saat ini di tiap daerah di tanah air guna menyatukannya kembali.

Pada awalnya ilmu bela diri Pencak Silat ini hanya khusus diajarkan kepada Komando Pasukan Khusus di tiap kesatuan ABRI dan Polisi serta Pasukan Pengawalan Kepresidenan (Paspampres).

Didirikan pada tanggal 2 April 1963 di Yogyakarta, mempunyai kurang lebih 35 cabang dengan kolat (kelompok latihan) sebanyak 415 buah (menurut data tahun 1993) yang tersebar di seluruh Nusantara dan saat ini mempunyai anggota sebanyak satu juta orang lulusan serta yang masih aktif sekitar 100 ribu orang dan tersebar di seluruh Indonesia.

Sang Guru Merpati Putih adalah Bapak Saring Hadi Poernomo,

sedangkan pendiri Perguruan dan Guru Besar sekaligus pewaris ilmu adalah Purwoto Hadi Purnomo (Mas Poeng) dan Budi Santoso Hadi Purnomo (Mas Budi) sebagai Guru Besar terakhir yaitu generasi ke sebelas (Grat XI).

PPS Betako Merpati Putih berasal dari seni bela diri keraton. Termasuk diantaranya adalah Pangeran Diponegoro.

Amanat Sang Guru, seorang Anggota Merpati putih haruslah mengemban amanat Sang Guru yaitu : memiliki rasa jujur dan welas asih, percaya pada diri sendiri, keserasian dan keselarasan dalam penampilan sehari-hari, dan menghayati dan mengamalkan sikap itu agar menimbulkan Ketaqwaan kepada Tuhan.

Hingga tahun 1998 PPS Betako Merpati Putih masih hanya untuk Warga Negara Indonesia saja. Namun karena minat dari luar negeri sangat banyak dan antusias, MP mulai membuka diri untuk menerima anggota dari luar negeri. Adalah Nate Zeleznick dan Mike Zeleznick sebagai orang berkulit putih pertama yang diajarkan pencak silat ini pada tahun 1999 dan menjadi Guru Merpati Putih Pertama di Amerika. Pada awal bulan Oktober 2000 Mas Pung dan Mas Budi meresmikan American School of Merpati Putih yang pertama berlokasi di Ogden City Mall, Utah. MP adalah satu-satunya Pencak Silat yang diselidiki secara ilmiah mengenai masalah adanya tenaga dalam.<sup>22</sup>

Latihan Merpati Putih mementingkan aspek bela diri tanpa

---

<sup>22</sup> *Ibid*

senjata/tangan kosong. Bagian-bagian tubuh manusia dapat digunakan sebagai senjata yang tak kalah ampuhnya dengan senjata sesungguhnya. Tetapi walaupun begitu pada anggota Merpati Putih secara ekstra kurikuler (bukan kurikulum latihan) diperkenalkan senjata, sifat dan karakteristik senjata, cara menghadapi dan sebagainya.

Selain Betako, Merpati Putih menggunakan tenaga dalam asli manusia, yaitu dengan permainan napas. Pada orang biasa, tenaga asli tersebut dapat dilihat dan digunakan hanya pada saat orang bersangkutan dalam kondisi terdesak saja.

Sebagai kegiatan rutin, para anggota berlatih paling tidak dua kali dalam seminggu di suatu Kelompok Latihan atau biasa disebut Kolat. Setiap kali latihan memakan waktu sekitar kurang-lebih dua jam. Pada tiap tahun, yaitu tepatnya setiap Tahun Baru 1 Suro atau 1 Muharam, seluruh anggota dari Sabang sampai Merauke diperbolehkan mengikuti dan berkumpul bersama-sama anggota lainnya di Yogyakarta, tepatnya di pantai Parang Kusumo untuk latihan bersama dari semua Tingkatan. Juga diadakan Napak Tilas di daerah Bukit Manoreh.<sup>23</sup> Acara ini sudah merupakan tradisi di dalam perguruan pencak silat ini yang berguna untuk mengetahui dan dapat bertukar pikiran antar anggota satu dengan anggota lainnya.

### **3. Tapak Suci**

Perguruan Seni bela diri Indonesia Tapak Suci Putera

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 3

Muhammadiyah atau disingkat Tapak Suci, berdiri tanggal 31 Juli 1963 di kampung Kauman, Yogyakarta. Keilmuannya terdiri dari pembinaan ragawi dan non-ragawi, termasuk Al Islam dan Ke-Muhammadiyah-an. Motto dari Tapak Suci adalah "Dengan Iman dan Akhlaq saya menjadi kuat, tanpa Iman dan Akhlaq saya menjadi lemah".<sup>24</sup>

Tradisi pencak silat sudah berurat-berakar di kalangan masyarakat Indonesia sejak lama. Sebagaimana seni bela diri di negara-negara lain, pencak silat yang merupakan seni bela diri khas Indonesia memiliki ciri khas tersendiri yang dikembangkan untuk mewujudkan identitas. Demikian pula bahwa seni bela diri pencak silat di Indonesia juga beragam dan memiliki ciri khas masing-masing.

Tapak Suci sebagai salah satu varian seni bela diri pencak silat juga memiliki ciri khas yang bisa menunjukkan identitas yang kuat. Ciri khas tersebut dikembangkan melalui proses panjang dalam akar sejarah yang dilaluinya.

Berawal dari aliran pencak silat Banjaran di Pesantren Binorong Banjarnegara pada tahun 1872, aliran ini kemudian berkembang menjadi perguruan seni bela diri di Kauman Yogyakarta karena perpindahan guru (pendekarnya), yaitu KH. Busyro Syuhada, akibat gerakan perlawanan bersenjata yang dilakukannya sehingga ia menjadi sasaran penangkapan yang dilakukan rezim kolonial Belanda. Di Kauman inilah pendekar KH. Busyro Syuhada mendapatkan murid-murid yang tangguh dan sanggup

---

<sup>24</sup> "Tapak Perjalanan Panjang Tapak Suci", dalam *Republika*, 22 Maret 1996, hlm. 4

mewarisi keahliannya dalam seni pencak silat. Perguruan seni pencak silat ini didirikan pada tahun 1925 dan diberi nama Perguruan Cikauaman yang dipimpin langsung oleh Pendekar M.A. Wahib dan Pendekar A. Dimiyati, yaitu dua orang murid yang tangguh dari KH. Busyro Syuhada. Perguruan ini memiliki landasan agama dan kebangsaan yang kuat. Perguruan ini menegaskan seluruh pengikutnya untuk bebas dari syirik (menyekutukan Tuhan) dan mengabdikan perguruan untuk perjuangan agama dan bangsa.<sup>25</sup>

Perguruan Cikauman banyak melahirkan pendekar-pendekar muda yang akhirnya mengembangkan cabang perguruan untuk memperluas jangkauan yang lebih luas dengan nama Perguruan Seranoman pada tahun 1930. Perkembangan kedua perguruan ini semakin hari semakin pesat dengan penambahan murid yang cukup banyak. Murid-murid dari perguruan ini kemudian banyak menjadi anggota Laskar Angkatan Perang Sabil (APS) untuk melawan penjajah, dan banyak yang gugur dalam perlawanan bersenjata.

Lahirnya pendekar-pendekar muda hasil didikan perguruan Cikauman dan Seranoman memungkinkan untuk mendirikan perguruan-perguruan baru, yang di antaranya ialah Perguruan Kasegu pada tahun 1951. Atas desakan murid-murid dari Perguruan Kasegu inilah inisiatif untuk menggabungkan semua perguruan silat yang sealian dimulai. Pada tahun 1963, desakan itu semakin kuat, namun mendapatkan tentangan dari

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

para ulama Kauman dan para pendekar tua yang merasa terlangkahi. Dengan pendekatan yang intensif dan dengan pertimbangan bahwa harus ada kekuatan fisik yang dimiliki ummat Islam menghadapi kekuatan komunis yang melakukan provokasi terhadap ummat Islam, maka gagasan untuk menyatukan kembali kekuatan-kekuatan perguruan yang terserak ke dalam satu kekuatan perguruan dimulai. Seluruh perangkat organisasional dipersiapkan, dan akhirnya disepakati untuk menggabungkan kembali kekuatan-kekuatan perguruan yang terserak ke dalam satu kekuatan perguruan, yaitu mendirikan Perguruan Tapak Suci pada tanggal 31 Juli 1960 yang merupakan keberlanjutan sejarah dari perguruan-perguruan sebelumnya.<sup>26</sup>

Pada perkembangan selanjutnya, Perguruan Tapak Suci yang berkedudukan di Yogyakarta akhirnya berkembang di Yogyakarta dan daerah-daerah lainnya. Setelah meletusnya pemberontakan G30 S/PKI, pada tahun 1966 diselenggarakan Konferensi Nasional I Tapak Suci yang dihadiri oleh para utusan Perguruan Tapak Suci yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Pada saat itulah berhasil dirumuskan pemantapan organisasi secara nasional, dan Perguruan Tapak Suci dikembangkan lagi namanya menjadi Gerakan dan Lembaga Perguruan Seni Bela diri Indonesia Tapak Suci Putera Muhammadiyah. Dan pada Sidang Tanwir Muhammadiyah tahun 1967, Tapak Suci Putera Muhammadiyah ditetapkan menjadi organisasi otonom di lingkungan Muhammadiyah,

---

<sup>26</sup> "Tapak Suci dan Kampung Kauman", dalam *Republika*, 22 Maret 1996, hlm. 9

karena Tapak Suci Putera Muhammadiyah juga mampu dijadikan wadah pengkaderan Muhammadiyah.<sup>27</sup>

#### 4. Hikmatul Iman

Lembaga Seni Bela Diri Hikmatul Iman (LSBD HI) merupakan perguruan bela diri yang didirikan oleh Dicky Zaenal Arifin di Bandung pada tanggal 20 April 1989, ada 3 materi utama yang diajarkan yaitu tenaga dalam, tenaga metafisik, dan ilmu silat. LSBD HI merupakan perguruan dengan aliran bela diri tersendiri dan tidak berafiliasi dengan perguruan manapun.<sup>28</sup>

Yayasan Hikmatul Iman adalah organisasi nirlaba yang didirikan pada tanggal 20 April 1989 di Bandung. Pada awal berdirinya yayasan ini berdomosili di Jl. Mohamad Toha no.113 Bandung hingga terakhir kali pada bulan September menetap di Jl. Rajamantri Kulon No.4 dan kemudian berpindah ke jl Rajamantri satu no. 3 bandung 40264<sup>29</sup>

Yayasan Hikmatul Iman Indonesia lahir melalui akta pendirian pada tanggal 20 April 1989 didirikan oleh Dicky Zainal Arifin yang sekaligus sebagai Guru Utama LSBD HI Indonesia. Pada awalnya lembaga ini bernama Al-Hikmatul Iman, namun dikarenakan menurut tata bahasa dinilai kurang tepat, nama tersebut diganti menjadi Hikmatul Iman. Yayasan Hikmatul Iman Indonesia mengemban misi untuk turut

---

<sup>27</sup> “Tapak Suci di Muhammadiyah”, dalam *Republika*, 22 Maret 1996, hlm. 7

<sup>28</sup> “Pengaruh Perkembangan Karate di Indonesia atas Perkembangan Pencak silat”, dalam *Kompas*, 17 Desember 1973, hlm. 4

<sup>29</sup> *Ibid.*



mengembangkan kehidupan pendidikan, sosial dan ekonomi, disamping itu pembinaan mental dan spiritual terhadap generasi muda dilakukan oleh yayasan ini sehingga ahklakul karimah dan ketaatan pribadi muslim tersentuh untuk menciptakan manusia yang cukup mampu ilmu dan amalnya guna pengembangan syi`ar Islam di zaman ini.

Ada 3 materi utama yang diajarkan yaitu tenaga dalam, tenaga metafisik, dan ilmu silat. LSBDD HI merupakan perguruan dengan aliran bela diri tersendiri dan tidak berafiliasi dengan perguruan manapun.

Maksud dan tujuan pendirian yayasan Hikmatul Iman Indonesia adalah untuk: membina dan mengembangkan syiar Islam, membentuk pribadi yang berakhlakul karimah, menggalang pembinaan mental spiritual terhadap generasi muda guna membentuk manusia seutuhnya yang bertaqwa kepada Allah SWT, membantu pemerintah dalam pembangunan nasional, terutama di bidang pendidikan, sosial dan ekonomi, dan membantu program pemerintah dalam rangka meningkatkan kesehatan masyarakat.<sup>30</sup>

Ilmu Silat yang diajarkan di LSBDD HI memiliki jurus-jurus yang berbeda dengan perguruan lain. Di antaranya diajarkan teknik atau jurus-jurus dengan menggunakan senjata. Ada 18 senjata yang dipergunakan di LSBDD HI. Selain itu ada satu senjata khas LSBDD HI yang belum pernah diperkenalkan sebab terlalu berbahaya dan senjata tersebut termasuk ke dalam senjata rahasia. Dan sebenarnya, tangan serta kaki yang sudah

---

<sup>30</sup> *Ibid.*

terlatih adalah senjata yang sangat ampuh, apalagi bila dalam pelaksanaannya digabungkan dengan Tenaga Dalam dan Tenaga Metafisik. Ada beberapa rahasia gerakan yang tidak dapat ditangkis oleh lawan meskipun lawan dalam keadaan siap. Jurus ini hanya ada di LSBD HI dan tidak diajarkan di perguruan-perguruan bela diri yang lain. Syarat yang paling utama dalam bertarung adalah mentalitas. Yaitu keberanian, Ketenangan dan kepercayaan diri, baru setelah itu adalah kemampuan.

Kemampuan tanpa keberanian ibarat pisau tajam dalam sarungnya, tidak ada gunanya. Tetapi keberanian tanpa kemampuan adalah konyol. Jadi kedua-duanya harus bersatu. Kemampuan Anda akan memuncak dengan mentalitas yang tinggi, sebab dengan mentalitas yang baik Anda tidak akan ragu-ragu dalam memasukkan pukulan dan menghentakan tenaga. Dengan keberanian, Anda tidak akan takut saat bertarung.

Tidak seperti konsep-konsep bela diri perguruan silat sejenis, HI bukanlah berakar dari perkembangan bela diri tradisional melainkan lahir dari pengalaman-pengalaman dalam situasi bela diri modern. Konsep yang dikembangkan oleh perguruan ini adalah ilmu silat, tenaga dalam dan tenaga metafisik.

## **5. Pagar Nusa**

Nama lengkap organisasi ini adalah Ikatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama' Pagar Nusa disingkat IPSNU Pagar Nusa. Sedangkan Pagar Nusa sendiri merupakan akronim dari Pagar NU dan Bangsa.

IPSNU Pagar Nusa adalah satu - satunya wadah yang sah bagi

organisasi pencak silat di lingkungan Nahdlatul Ulama' berdasarkan keputusan Mukhtamar.<sup>31</sup>

Organisasi ini berstatus lembaga milik Nahdlatul Ulama' yang penyelenggaraan dan pertanggungjawabannya sama sebagaimana lembaga - lembaga NU lainnya.

Status resmi kelembagaan inilah yang menjadikan Pagar Nusa wajib dilestarikan dan dikembangkan oleh seluruh warga NU dengan mengecualikan pencak silat atau bela diri lainnya.

Segala kegiatan yang berhubungan dengan pencak silat dan bela diri dengan segenap aspeknya dari fisik sampai mental, dari pendidikan sampai sistem pengamanan dan lain - lain merupakan bidang garapan bagi lembaga ini.

Pagar Nusa ber-Aqidah ala Ahlul-sunnah wal Jama'ah dengan asas organisasi Pancasila. Pagar Nusa mengusahakan : berlakunya Ajaran Islam berhaluan Ahlul-sunnah wal Jama'ah di tengah-tengah kehidupan negara kesatuan Republik Indonesia yang ber-Pancasila. Selain itu Pagar Nusa juga melakukan pelestarian, pembinaan, dan pengembangan pencak silat baik seni, bela diri , mental spiritual, maupun olahraga / kesehatan khususnya di lingkungan NU maupun di lingkungan warga bangsa lain pada umumnya.<sup>32</sup>

Sejak LPSNU Pagar Nusa berdiri 3 Januari 1986, organisasi ini

---

<sup>31</sup> "Pagar Nusa, Wadah Pendamai Berbagai Aliran Pencak Silat NU", dalam *Republika*, 28 Januari 1994, hlm. 8

<sup>32</sup> *Ibid.*

mengalami pasang surut dalam perjalanannya. Organisasi yang pertama kali berdiri berbentuk perguruan ini setelah beberapa kali melakukan Musyawarah Nasional dan Rakernas mengalami perubahan status sebagai Lembaga, lalu menjadi Badan Otonom kemudian kembali ke Lembaga lagi sesuai amanat Mukhtamar di masanya.

Perubahan dan perkembangan tersebut tidak mengurangi bahkan menambah potensi Pagar Nusa di NU yang memang sangat kaya akan budaya pencak silat dan yang berkaitan dengan itu. Sebagai bagian dari organisasi NU, maka Pagar Nusa juga sudah menyebar luas seantero negeri. Wilayah yang sudah terbentuk meliputi seluruh Indonesia, kecuali Maluku dan Nusa Tenggara Timur.

Di samping melaksanakan kegiatan rutin dan khusus yang berkaitan dengan tugas-tugas ke-NU-an maupun tugas keluar / kemasyarakatan organisasi pencak silat ini telah berhasil menempatkan putra terbaiknya di Organisasi Pencak Silat Induk Nasional / Internasional, Perguruan Besar Ikatan Pencak Silat Indonesia (PB IPSI) dan Perserikatan Silat Antara Bangsa (PERSILAT).

#### **6. Cepedi (Cepat Pembelaan Diri)**

CEPEDI adalah sebuah nama perguruan pencak silat di Yogyakarta. CEPEDI merupakan singkatan dari Cepat Pembelaan Diri. Mula-mula CEPEDI diajarkan oleh Eyang Citro Mangkunegoro kepada muridnya al-Maghfurlah Eyang Muhammad Zain di Dagen Yogyakarta pertama kali tanggal 17 September 1922.

Kemudian disebarkan oleh putranya Bapak Subchi M.Z. di Semarang. Dari Semarang sebarakan oleh Bapak Drs. Kasturi Al-Asady di Yogyakarta sejak tanggal 9 September 1971. Waktu itu Bapak Kasturi masih menjadi mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kini CEPEDI mempunyai dua orang pendekar, yaitu Pendekar Drs. Kasturi al-Asady dan M. Syarif Hidayatullah, S.Ag.

CEPEDI mempunyai prinsip yang biasa disebut Trilogi CEPEDI yaitu : Cepat, Tepat dan Mantap. Maksudnya cepat dalam bertindak, tepat dalam sasaran dan mantap dalam gerakan.

Adapun viisi CEPEDI adalah sebagai sarana olaha raga dan seni, sebagai sarana untuk meraih prestasi, dan sebagai sarana dakwah Islamiyah.

Sebagai anggota CEPEDI akan diajarkan tiga hal utama, yaitu: *pertama*, diajarkan ilmu bela diri tradisional yaitu pencak silat sebagai olahraga prestasi, Bela diri dan seni yang dapat dipertandingkan dan digunakan untuk membela diri. *Kedua*, diajarkan ilmu bela diri tenaga dalam yaitu perpaduan gerak oleh nafas dan dzikir sebagai metode pengungkapan dan pembangkitan tenaga dalam yang hasilnya tetap diyakini sebagai kekuatan ghaib yang berasal dari Allah SWT. *Ketiga*, diajarkan ilmu bela diri pembinaan mental spiritual yaitu dengan melakukan wirid tertentu dengan 3 laku yaitu *melek*, *ngeleh*, dan *ngamal*. *Melek* yakni dengan menghidupkan malam dan mengurangi tidur. *Ngeleh* yakni melakukan puasa. *Ngamal* yakni dengan melakukan *shalatul lail*,

memperbaiki dan menyempurnakan ibadah wajib dan sunat, membaca wirid tertentu, shodaqoh, dan bentuk ibadah yang lainnya.

Aktifitas atau latihan anggota CEPEDI biasanya dilakukan pada hari Minggu dan Kamis di auditorium IAIN dengan materi fisik dan gerakan dasar (jurus). Sedangkan hari Rabu di rumah Pendekar Kasturi, dengan materi Amaliyah (dzikir)

Untuk meningkatkan kualitas anggota CEPEDI, maka setiap penerimaan siswa baru mereka diwajibkan untuk mengikuti DIKLATSAR (Pendidikan dan Latihan Dasar). Selanjutnya untuk mengetahui sejauhmana siswa menyerap dan memahami ilmu yang telah diajarkan, maka setiap 6 bulan sekali diadakan UKS (Ujian Kenaikan Sabuk) yang sebelumnya didahului dengan kegiatan Long March yang menempuh jarak minimal 25 kilometer. Di samping itu juga dilaksanakan Latihan Alam yang bertujuan untuk mengembangkan kepekaan siswa berlatih di alam bebas sekaligus refreshing.

CEPEDI juga mengadakan pertandingan persahabatan dengan berbagai aliran pencak silat, khususnya yang ada di Yogyakarta. Di samping itu untuk menyalurkan bakat, kreatifitas dan kemampuan selama latihan, diadakan kejuaraan Muhammad Zein Cup setiap setahun sekali yang merupakan event besar dan diikuti oleh seluruh cabang CEPEDI dan Perguruan Pencak Silat lainnya.

Guna menunjang kelancaran kegiatan berlatih dan mencapai prestasi-prestasi, CEPEDI mempunyai beberapa sarana dan prasarana yang

lengkap dan merupakan perguruan pencak silat yang memiliki peralatan terlengkap di Yogyakarta. Diantara peralatan yang tersedia di CEPEDI yaitu satu set matras (100 karet) dengan ukuran 10 x 10 meter, seperangkat lampu pertandingan, sand sac, target, body protector, skipping, track sand, golok, barbel, dan alat-alat pendukung lainnya.

Adapun prestasi yang pernah diraih CEPEDI Yogyakarta antara lain: Juara umum I pertandingan pencak silat yang diselenggarakan oleh PPS Panca Daya (1999), Juara umum II kejuaraan pencak silat antar perguruan se-DIY (1994), Juara umum II kejuaraan IPSI Kodya di SMA 8 (1995), Mendapat 2 emas dan 1 perak Kejuaraan IPSI kodya DIY (1998), Juara III kategori seni beregu putri dalam kejuaraan pencak silat antar perguruan tinggi se-Jawa Bali (1999), Juara umum I kejuaraan pencak silat Muhammad Zain Cup I se-DIY dan Jateng (2000), dan Juara II kejuaraan pencak silat Muhammad Zain Cup II se-Jawa (2001).

Saat ini, CEPEDI berada di lingkungan institusi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di sana ia menjadi salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) pertama dan tertua di UIN Sunan Kalijaga. Serta merupakan satu-satunya UKM pencak silat di lingkungan UIN Sunan Kalijaga yang resmi dan sah sehingga mendapat subsidi dari rektorat untuk kegiatannya. Sedangkan cabangnya adalah CEPEDI MI Sultan Agung dan CEPEDI Boyolali. Meskipun berada di lingkungan kampus dan menjadi UKM, CEPEDI juga menerima anggota dari luar civitas akademika.

Selain aliran-aliran perguruan di atas, masih banyak aliran-aliran silat

yang lainnya yang terdapat di Indonesia, seperti Pusaka Sakti Mataram Lakutama PPS Inti Ombak (perguruan pencak silat yang mengaju pada jaman mataram jogja dan bercampur dengan aliran madura berkembang dengan tujuan pelestarian budaya bangsa), Pencak Silat Pertempuran (aliran silat yang terdiri dari gabungan beberapa aliran, terutama Pencak Silat Pamur dan Silat Sterlak. Pengaruh silat Indo-Melayu lainnya termasuk: Seni Bela Diri Silat Jati Wisesa dan Raja Monyet Silat), Pencak Silat Gerakan Suci (merupakan pengembangan dari Pencak Silat Mande Muda), Silat Tunggal Hati Seminari-Tunggal Hati Maria (Organisasi Pencak Silat bernafaskan agama Katolik, didirikan oleh 7 dewan pendiri, termasuk Rm. Hadi, Pr. dan Rm. Sandharma Akbar, Pr.), Silat Zulfikari (ajaran bela diri dari Qadiri Rifai Tariqa), Silat Elang Putih (perguruan beladiri yang didirikan/dikembangkan oleh Pak Enjum Bin Bangkel dan Hadiana Candra K, dan bertempat di Bogor. Merupakan aliran silat yang terdiri dari gabungan pencak silat aliran di Jawa Barat).<sup>33</sup>

Di beberapa daerah lain juga terdapat aliran-aliran silat. Di Minangkabau, terdapat Silat Bungo, Silat Sterlak, Silat Pauh, Silat Lintau, Silat Harimau, dan Silat Sabandar. Di Betawi Betawi terdapat: Silat Cingkrik, Silat Silau Macan, Silat Sabeni, Silat Tiga Berantai, Silat Gerak Saka, Silat Paseban, Silat Si Kilat, Silat Kancing 7 Bintang 12 Naga berenang, dan Silat Gombel. Di Jawa Barat terdapat Silat Cimande, Silat Cikalong Silat Serak, Silat Depokan, Gerak Badan Pencak Margaluyu Pusat, dan Silat Padjajaran Nasional. Di Jawa Tengah terdapat Silat Perpi Harimurti, Pusaka Sakti

---

<sup>33</sup> “Pengaruh Perkembangan Karate di Indonesia atas Perkembangan Pencak silat”, dalam *Kompas*, 17 Desember 1973, hlm. 4



Mataram Lakutama, dan Perguruan Pencak Silat Cepedi (Cepat Pembelaan Diri). Di Jawa Timur dan Madura terdapat Silat Bawean dan Silat Cempaka Putih, dan di Bali terdapat Silat Bakti Negara, Silat Kerta Wisesa, Silat Seruling Dewata, Silat Gobleg, Silat Sitembak, dan Mepantigan.<sup>34</sup>

Banyaknya aliran dan perguruan silat di Indonesia ini menunjukkan betapa pencak silat merupakan budaya dan tradisi yang sudah mendarah daging bagi masyarakat Indonesia. Karena itu tidak heran jika hampir di setiap daerah, bahkan di tingkat desa ataupun dusun di Indonesia terdapat anggota dari aliran-aliran silat tersebut.

---

<sup>34</sup> *Ibid.*

**BAB III**  
**MENGENAL PENCAK SILAT**  
**PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE**

**A. Definisi**

Pencak Silat sebagai bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia berkembang sejalan dengan sejarah masyarakat Indonesia. Dengan aneka ragam situasi geografis dan etnologis serta perkembangan zaman yang dialami oleh bangsa Indonesia, Pencak Silat dibentuk oleh situasi dan kondisinya. Kini Pencak Silat kita kenal dengan wujud dan corak yang beraneka ragam, namun mempunyai aspek-aspek yang sama.

Mendefinisikan istilah pencak silat tidaklah mudah. Beberapa definisi yang ada menyatakan bahwa; pencak silat terdiri dari dua kata yaitu: pencak dan silat, dalam kamus Bahasa Indonesia, kata pencak berarti seni atau olahraga bela diri dan kata silat berarti ketangkasan bela diri.<sup>1</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pencak silat berarti permainan mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak, dan sebagainya, kata silat berarti kepandaian berkelahi dengan ketangkasan menyerang dan membela diri.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ali Marsaban, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Bandung: Perkasa, 1984), hlm 221-223.

<sup>2</sup> W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 1054

Pengertian lain menyebut pencak silat sebagai permainan atau keahlian mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak dan sebagainya, silat adalah olah raga atau permainan berdasarkan kepada ketangkasan menyerang ataupun membela diri. Apabila dikombinasikan kedua kata tersebut maka pencak silat merupakan seni bela diri khas Indonesia dengan ketangkasan membela diri dan menyerang dalam pertandingan ataupun perkelahian.<sup>3</sup>

Salah satu aliran dalam pencak silat yang banyak pengikutnya di Indonesia adalah Setia Hati. PSHT adalah suatu badan atau organisasi yang mewadahi kegiatan pendidikan luar sekolah (non formal) dalam bidang seni bela diri pencak silat dan bidang budi pekerti. PSHT sebenarnya merupakan organisasi pencak silat, meskipun dalam penyebutan namanya (organisasi) tidak tercantum kata-kata pencak silat, hal ini dikarenakan PSHT lebih mengutamakan persaudaraannya dari pada pencaknya sendiri, adapun yang dimaksud dengan pencak disini adalah sebuah sarana (tali pengikat).<sup>4</sup>

Kata persaudaraan secara etimologi berasal dari bahasa Sansekerta yaitu saudara, dengan mendapat imbuhan *per-* dan akhiran *-an*, yang mengandung arti hal bersaudara atau tentang cara-cara menggalang ikatan yang kokoh, kuat sebagai jelmaan “sa” (satu) “udara” (perut) atau kandungan. Ibarat yang di lahirkan dari satu kandungan (perut) maka mereka harus dapat bersatu padu

---

<sup>3</sup> Ali Marsaban, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm 221-294.

<sup>4</sup> Persaudaraan Setia Hati Terate, Buku II (Madiun: Persaudaraan Setia Hati Terate, 1995), hlm. 1.

secara tulus ikhlas dan selalu ingat kepada induknya yang pernah mengasuh dan memberikan pendidikan baginya.<sup>5</sup>

Kata “Setia” berarti patuh, *tuhu*, taat yang berisikan cinta kasih yang suci, rasa ikhlas kepada yang di patuhi dan sedia berkorban apapun juga.<sup>6</sup> “Hati” adalah sanubari, sukma abadi, rasa jati, nur ilahi. Drs. Syahminan Zaini dalam bukunya “Arti Anak bagi seorang muslim” menyatakan bahwa *Qalb* atau hati di tinjau dari pengertian secara lahir adalah daging yang berbentuk bulat panjang yang terletak didalam dada sebelah kiri yang di dalam bahasa Indonesia disebut jantung. Sedang ditinjau dari pengertian batin *Qalb* atau hati adalah halus, ketuhanan dan kerohanian, dialah hakekat manusia, dialah yang merasa, yang mengetahui dan mengenal manusia. Ada pula yang menyatakan bahwa *Qalb* atau hati adalah kekuatan pengendali atau pemutus dan perasa dari manusia yang bersemayam di jantung.<sup>7</sup>

Sedangkan nama Terate di belakang Setia Hati pertama kali diusulkan oleh Bapak Soeratno Surengpati, beliau adalah salah satu warga SHM yang mempunyai cita-cita sama dengan Ki Hadjar Hardjo Oetomo, yakni berjuang untuk kemerdekaan Bangsa Indonesia. Selain itu beliau juga merupakan seorang tokoh Pergerakan Indonesia Muda. Nama Terate yang diusulkan kepada Ki

---

<sup>5</sup> Persaudaraan Setia Hati Terate, Buku I (Madiun: Persaudaraan Setia Hati Terate, 1995), hlm. 1.

<sup>6</sup> Persaudaraan Setia Hati Terate, Buku II, hlm. 3.

<sup>7</sup> Syahminan Zaini, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*, (Surabaya: Al- Ikhlas, 1982), hlm 22-23.

Hadjar Hardjo Oetomo kemudian diterima dan disetujui oleh beliau.

Nama Terate tersebut sesuai dengan azas dan tujuan PSHT itu sendiri. Filosofinya adalah Terate merupakan bunga yang mempunyai gaya atau kekhasan tersendiri diantara bunga-bunga yang lain, karena kecantikan, keindahan dan kemolekannya, serta nilai manfaatnya. Dengan berkaca pada Bunga Terate diharapkan nantinya warga PSHT dapat bermanfaat bagi organisasi maupun pada masyarakat secara luas.

Dengan demikian, warga Setia Hati Terate dituntut agar mempunyai pola pikir yang mendasar secara nalar yakni memadukan antara sifat manusia, perilaku dan alam semesta. Dengan kata lain, sebagai manusia yang tidak abadi agar bertindak dan berperilaku dengan penuh kesadaran dan penuh kehati-hatian, sehingga dapat menjadi manusia yang diliputi suatu kewibawaan, kearifan, kebijaksanaan, kejujuran, keadilan dan mengayomi terhadap sesamanya tanpa memandang apapun (suku, agama dan ras).<sup>8</sup>

## **B. Sejarah**

PSHT didirikan oleh Ki Hajar Hardjo Oetomo alias Judodihardjo. Beliau lahir pada tahun 1890 di Desa Pilangbango Kodya Madiun, beliau adalah salah satu murid dari Ki Ngabehi Soerodiwiryo yang merupakan salah satu warga Persaudaraan Setia Hati (SH).

---

<sup>8</sup> Bambang Tunggul Wulung Judhyasmara, *Sejarah Singkat dan Perkembangannya Persaudaraan Setia Hati Terate* (Semarang: Persaudaraan Setia Hati Terate Semarang, tt.), hlm. 2-3

Pada tahun 1905 Ki Hajar Hardjo Oetomo lulus sekolah Kls.II/HIS (SD) kemudian magang di SD Beteng Madiun. Kemudian keluar dan pindah menjadi pegawai kereta api (ss) sebagai Leering Reambte di Bondowoso, Penarukan dan Tapen.

Pada tahun 1906 menjadi mantra *pasar Spoor* Madiun. Empat bulan kemudian ditempatkan di Desa Mlilir, Dolopo, Uteran dan Pagotan Madiun. Sekitar Tahun 1916 beliau bekerja di Pabrik Gula Rejo Agung Madiun tapi tidak lama bekerja beliau juga keluar. Kemudian pada tahun 1917 beliau bekerja sebagai pegawai rumah Pengadilan Madiun. Pada tahun ini pula beliau di terima bekerja di Stasiun Kereta Api Madiun sebagai pekerja harian.

Dengan semangat dan jiwa patriotisme dan nasionalisme beliau mendirikan perkumpulan Harta Jaya yang tujuan utamanya adalah memberantas rentenir yang dilakukan oleh antek – antek penjajah. Bersamaan dengan itu pula lahirlah VSTP (persatuan Pegawai Kereta Api ) dan Ki Hajar diangkat sebagai *Hoofd Komisariss* Belanda Madiun. Pada tahun ini pula beliau belajar Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati kepada Ki Ngabehi Soerodiwiryo.

Pada tahun 1922 Ki Hajar Hardjo Oetomo masuk Serikat Islam ( SI ) dan ditunjuk sebagai pengurus. Selanjutnya SI di jadikan sebagai wadah perjuangan untuk mengusir penjajah dari persada nusantara untuk mencapai Indonesia Merdeka

Oleh karena itu Persaudaraan Setia Hati menurut pandangan dan tujuan Ki Harjar Hardjo Oetomo adalah untuk menggalang persatuan dan kesatuan Bangsa

Indonesia Selain itu, Setia Hati khususnya Pencak Silat juga dapat dipergunakan sebagai alat perjuangan mencapai kemerdekaan Indonesia.

Namun hal itu menurut Ki Ngabehi Soerodiwiryo, bahwasanya Persaudaraan Setia Hati bukan merupakan wadah atau alat perjuangan bangsa melainkan Setia Hati adalah perkumpulan Pencak Silat, yang mana anggotanya kebanyakan terdiri dari orang – orang pribumi kaum ningrat atau bangsawan dan bahkan pada saat itu Bangsa Belanda yang merupakan pekerja kereta api.

Dengan diterimanya orang-orang pekerja kereta api Bangsa Belanda untuk ikut belajar Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati, menjadi awal pertentangan antara Ki Hajar Hardjo Oetomo dengan Ki Ngabehi Soerodiwiryo. Pertentangan tersebut terjadi akibat adanya pandangan yang berbeda. Ki Ngabehi berpendapat bahwa ilmu Setia Hati tidak membedakan Suku, Agama maupun Ras, jadi siapapun dapat mempelajari dan mendalaminya. Sementara Ki Hajar Harjdo Oetomo berpendapat bahwa dengan masuknya/diterimanya Bangsa Belanda untuk belajar di Setia Hati merupakan hal yang sangat riskan/berisiko tinggi karena dapat menjadi musuh dalam selimut, menurut beliau hal ini merupakan suatu hal yang sangat prinsip bagi perjuangan bangsa karena Pencak Silat Setia Hati khususnya merupakan salah satu alat perjuangan mencapai kemerdekaan Bangsa Indonesia.

Seiring dengan hal itu ki Hajar Hardjo Oetomo sempat mengambil keputusan terakhir, dimana satu-satunya jalan adalah mengundurkan diri dari Persaudaraan Setia Hati.

Kemudian beliau dengan berat hati mengajukan/ijin restu untuk mendirikan perkumpulan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Muda (SHM) namun permohonan tersebut oleh Ki Ngabehi Soerodiwiryo tidak dijawab sepele katapun. Walaupun tidak ada jawaban dari Ki Ngabehi Soerodiwiryo, Ki Hajar Hardjo Oetomo tetap dengan pendiriannya yaitu mendirikan Perkumpulan Pencak Silat Persaudaraan SH Muda di Desa Pilangbango Madiun.

Dikarenakan adanya latihan di Pilangbango Madiun oleh Ki Hajar Harjdo Oetomo akhirnya SHM dicap SH Merah (Komunis) oleh Ki Ngabehi Soerodiwiryo. Karena merasa dipolitisir sedemikian rupa dan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan maka nama PSHM dirubah menjadi PSC (Pencak Silat Club). Namun umur PSC tidak panjang karena dibubarkan oleh Belanda karena dianggap membahayakan mengingat di tempat tersebut banyak pemuda-pemuda Indonesia digembleng dan dilatih pencak silat, dan dikhawatirkan hal tersebut akan digunakan untuk melakukan teror-terror atau pemberontakan terhadap Belanda.

Dengan dibubarkan PSC oleh Belanda tidak menjadikan semangat perjuangan Ki Hajar Hardjo Oetomo surut. Dengan siasat politik gerilyanya, Pencak Silat Club diganti namanya Pemuda Sport Club. Hal tersebut merupakan suatu bagian strategi politik perjuangan dengan semata-mata untuk mengelabui Belanda. Dan tahun 1922 merupakan tolak ukur atau pokok awal berdirinya Persaudaraan Setia Hati Terate. Dalam perkembangan selanjutnya PSHT dibesarkan oleh RM Imam Koesoepangat, murid dari Mohammad Irsyad,



kadhang (saudara) Setia Hati Pencak Sport Club (SH PSC) yang merupakan murid dari Ki Hadjar Hardjo Oetomo.

Tahun 1942, atas usul saudara SH PSC Soeratno Soerengpati tokoh pergerakan Indonesia Muda, nama SH Pemuda Sport Club diubah menjadi Setia Hati Terate. Pada waktu itu SH Terate bersifat perguruan tanpa organisasi.

Tahun 1948, atas prakarsa Soetomo Mengkoedjojo, Darsono, dan lain-lain mengadakan konferensi di rumah Ki Hadjar Hardjo Oetomo di desa Pilangbango, Madiun. Hasil konferensi menetapkan Setia Hati Terate yang dulunya bersifat perguruan diubah menjadi organisasi PSHT dengan diketuai oleh Oetomo Mangkoewidjojo dengan wakilnya Darsono. Kemudian secara berturut-turut:

1. Tahun 1950, Ketua Pusat oleh Mohammad Irsyad.
2. Tahun 1974, Ketua Pusat oleh RM Imam Koesoepangat.
3. Tahun 1977-1984, Ketua Dewan Pusat oleh RM Imam Koesoepangat dan Ketua Umum Pusat oleh Badini.
4. Tahun 1985, Ketua Dewan Pusat oleh RM Imam Koesoepangat dan Ketua Umum Pusat oleh Tarmadji Boedi Harsono.
5. Tahun 1988, Ketua Dewan Pusat RM Imam Koesoepangat meninggal dunia dan PSHT dipimpin oleh Ketua Umum Tarmadji Boedi Hardjono sampai sekarang.

Anggota (*Khadang*, saudara) SH Terate tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan di beberapa negara seperti Belanda, Perancis, Belgia, Jerman, Amerika Serikat, Australia, Malaysia, Singapura, Vietnam, Brunei Darussalam.

Secara administratif mulai dirintis pencatatan jumlah saudara pada tahun 1986. Sehingga jumlah saudara mulai tahun 1986 - 1999 sebanyak 108.267.

### C. Karakteristik

Sebagai bagian tak terpisahkan dari pencak silat, PSHT juga mempunyai karakteristik sebagaimana yang terdapat pada pencak silat-pencak silat pada umumnya, seperti sikap dan gerak, teknik, jurus maupun aspek dan pembentuk, serta tingkat kemahiran.<sup>9</sup>

#### 1. Sikap dan Gerak.

Pencak silat ialah sistem yang terdiri atas *sikap* (posisi) dan *gerak-gerak* (pergerakan). Ketika seorang pesilat bergerak ketika bertarung, sikap dan gerakannya berubah mengikuti perubahan posisi lawan secara berkelanjutan. Segera setelah menemukan kelemahan pertahanan lawan, maka pesilat akan mencoba mengalahkan lawan dengan suatu serangan yang cepat.

#### 2. Teknik

Pencak Silat memiliki macam yang banyak dari teknik bertahan dan menyerang. Praktisi biasa menggunakan tangan, siku, lengan, kaki, lutut dan telapak kaki dalam serangan. Teknik umum termasuk tendangan, pukulan, sandungan, sapuan, mengunci, melempar, menahan, mematahkan tulang sendi, dan lain-lain.

---

<sup>9</sup> Persaudaraan Setia Hati Terate, Buku I, hlm. 5-8.

### 3. Jurus

Pesilat berlatih dengan *jurus-jurus*. Jurus ialah rangkaian gerakan dasar untuk tubuh bagian atas dan bawah, yang digunakan sebagai panduan untuk menguasai penggunaan teknik-teknik lanjutan pencak silat (*buah*), saat dilakukan untuk berlatih secara tunggal atau berpasangan. Penggunaan *langkah*, atau gerakan kecil tubuh, mengajarkan penggunaan pengaturan kaki. Saat digabungkan, itulah Dasar Pasan, atau aliran seluruh tubuh.

### 4. Aspek dan bentuk

Terdapat 4 aspek utama dalam pencak silat, yaitu:

- a. Aspek *Mental Spiritual*: Pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. Para pendekar dan maha guru pencak silat jaman dahulu seringkali harus melewati tahapan semadi, tapa, atau aspek kebatinan lain untuk mencapai tingkat tertinggi keilmuannya.
- b. Aspek *Seni Budaya*: Budaya dan permainan "seni" pencak silat ialah salah satu aspek yang sangat penting. Istilah *Pencak* pada umumnya menggambarkan bentuk seni tarian pencak silat, dengan musik dan busana tradisional.
- c. Aspek *Bela Diri*: Kepercayaan dan ketekunan diri ialah sangat penting dalam menguasai ilmu bela diri dalam pencak silat. Istilah *silat*, cenderung menekankan pada aspek kemampuan teknis bela diri pencak silat.
- d. Aspek *Olah Raga*: Ini berarti bahwa aspek fisik dalam pencak silat ialah penting. Pesilat mencoba menyesuaikan pikiran dengan olah tubuh.

Kompetisi ialah bagian aspek ini. Aspek olah raga meliputi pertandingan dan demonstrasi bentuk-bentuk jurus, baik untuk tunggal, ganda atau regu. Bentuk pencak silat dan padepokannya (tempat berlatihnya) berbeda satu sama lain, sesuai dengan aspek-aspek yang ditekankan. Banyak aliran yang menemukan asalnya dari pengamatan atas perkelahian binatang liar. Silat-silat harimau dan monyet ialah contoh dari aliran-aliran tersebut. Ada pula yang berpendapat bahwa aspek bela diri dan olah raga, baik fisik maupun pernapasan, adalah awal dari pengembangan silat.

#### 5. Tingkat kemahiran

Secara ringkas, murid silat atau pesilat dibagi menjadi beberapa tahap atau tingkat kemahiran, yaitu:

- a. *Pemula*, diajari semua yang tahap dasar seperti kuda-kuda, teknik tendangan, pukulan, tangkisan, elakan, tangkapan, bantingan, olah tubuh, maupun rangkaian jurus dasar perguruan dan jurus standar IPSI
- b. *Menengah*, di tahap ini, pesilat lebih difokuskan pada aplikasi semua gerakan dasar, pemahaman, variasi, dan disini akan mulai terlihat minat dan bakat pesilat, dan akan disalurkan kepada masing-masing cabang, misalnya Olahraga & Seni Budaya.
- c. *Pelatih*, hasil dari kemampuan yang matang berdasarkan pengalaman di tahap pemula, dan menengah akan membuat pesilat melangkah ke tahap selanjutnya, dimana mereka akan diberikan teknik-teknik bela diri perguruan, dimana teknik ini hanya diberikan kepada orang yang memang

dipercaya, dan mampu secara teknik maupun moral, karena biasanya teknik bela diri merupakan teknik tempur yang sangat efektif dalam melumpuhkan lawan / sangat mematikan .

- d. *Pendekar*, merupakan pesilat yang telah diakui oleh para sesepuh perguruan, mereka akan mewarisi ilmu-ilmu rahasia tingkat tinggi.

Berdasarkan karakteristik umum pencak silat di atas, pada PSHT terdapat karakteristik khusus yang membedakannya dengan organisasi atau aliran pencak silat lainnya. Diantara karakteristik khusus tersebut adalah:

1. Untuk menjadi saudara pada Persaudaraan Setia Hati Terate, sebelumnya seseorang itu terlebih dahulu harus mengikuti pencak silat dasar yang dimulai dari sabuk hitam, merah muda, hijau dan putih kecil. Pada tahap ini seseorang tersebut disebut sebagai siswa atau calon saudara.
2. Selama dalam proses latihan pencak silat, seorang pelatih/warga (saudara SH) juga memberikan pelajaran dasar ke-SH-an secara umum kepada para siswa.
3. Setelah menamatkan pencak silat dasar tersebut, seseorang yang dianggap sebagai warga atau saudara SH adalah apabila ia telah melakukan pengesahan yang *dikecer* oleh Dewan Pengesahan. Dewan pengesahan ini termasuk saudara SH yang terbaik dari yang terbaik yang dipilih melalui musyawarah saudara-saudara SH. Proses *kecer* tersebut berlangsung pada bulan Syura. Adapun syarat yang harus disediakan dalam *pengeceran* antara lain: Ayam jago, mori, pisang, sirih, dan lain sebagainya sarat-sarat yang telah ditentukan.
4. Dalam proses *pengeceran* ini, kandidat diberi pengisian dan gembengan

jasmani dan rohani dan ilmu ke-SH-an serta petuah-petuah, petunjuk-petunjuk secara mendalam dan luas. Saudara SH yang baru disahkan tersebut, dalam tingkatan ilmu disebut sebagai saudara tingkat I (*erste trap*).

5. Pada PSHT juga dibagi dalam tiga jenis tingkatan saudara yaitu saudara SH Tingkat I (*ester trap*), Tingkat II (*twede trap*), tingkat III (*derde trap*).
6. Pada PSHT diajarkan 36 jurus pencak silat yang merupakan warisan dari Ki Ngabei Soerodiwirjo. Jurus-jurus tersebut merupakan ramuan dari beberapa aliran pencak silat yang berada di nusantara, di antaranya dari Jawa Barat, Betawi (Jakarta), dan Minangkabau.<sup>10</sup>

#### **D. Materi Ajaran**

Selain diajari bela diri pencak silat, dimana didalamnya terkandung unsur-unsur olah raga, dan seni bela diri serta merupakan seni budaya bangsa Indonesia yang perlu dikembangkan dan dilestarikan, PSHT juga membekali anak didiknya dengan akhlak dan budi pekerti. Prinsip-prinsip dasar akhlak dan budi pekerti ini dituangkan dalam pelajaran dan pesan agar senantiasa melaksanakan perilaku yang mulia, atau yang biasa di kenal dengan berbudi luhur. Karena dalam pandangan Persaudaraan Setia Hati Terate, manusia yang berbudi luhur akan mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Dengan berbudi luhur juga akan ikut *Memayu Hayuning Bawono*.

---

<sup>10</sup> Persaudaraan Setia Hati Terate, Buku I, hlm. 7-8.

Ajaran berbudi luhur PSHT meliputi: Berbudi Luhur kepada Tuhan, Berbudi Luhur kepada Orang Tua dan Guru, Berbudi Luhur kepada Diri Sendiri, dan Berbudi Luhur kepada Semua Mahluk.<sup>11</sup>

#### 1. Berbudi Luhur

Manusia berbudi luhur adalah manusia yang baik, kehadirannya mampu menciptakan ketentraman, keamanan, kedamaian serta kebahagiaan lahir batin. Yang lemah merasa terlindungi dan yang kuat tidak merasa tersaingi. Manusia bisa di sebut baik bila perbuatan baiknya lebih banyak dari perbuatan buruknya walaupun selisihnya sedikit. Karena tidak ada manusia yang lepas dari dosa kecuali para utusan Tuhan. Mereka memang selalu dijaga dan dijauhkan dari perbuatan tercela agar di jadikan panutan umatnya.

Budi pekerti bisa menentukan nilai martabat manusia. Bila ditilik lebih lanjut berbudi luhur dapat di bedakan menjadi empat macam.

#### 2. Berbudi Luhur kepada Tuhan

Kita harus yakin bahwa Tuhan menaruh embrio manusia kedalam kandungan ibunya, kemudian melahirkan ke alam dunia lalu membesarkan dan memberikan nikmat yang tak terhitung nilainya. Dia pula yang akan mematikan dan membangkitkannya nanti pada hari kiamat. Manusia selalu tergantung kepada Tuhan. Contoh-contoh kecil adalah ketidakmampuan manusia membuat setetes darah apalagi banyak. Ketidakberdayaan manusia

---

<sup>11</sup> Persaudaraan Setia Hati Terate, Buku I, hlm. 8-15.

menumbuhkan sel-sel daun pada satu pohon apalagi semua pohon. Ketidaktahuan pada bahan bakar matahari apalagi menyediakannya. Ilmu-ilmu jin dan manusia kalau digabungkan tak akan lebih dari setetes air di samudera luas jika di bandingkan ilmu Tuhan. Maka kalau manusia mau berfikir sejenak pastilah ia merasa terpaksa atau sukarela untuk berterimakasih kepada Tuhan SWT. Ungkapan terimakasih kepada Tuhan bukan sekedar percaya kepadaNya. Bila manusia sekedar percaya tetapi tidak taat maka iblis akan lebih baik. Tentu saja iblis lebih baik, iblis lebih percaya kepada Tuhan dari pada manusia karena iblis pernah berdialog langsung dengan Tuhan tetapi tetap durhaka. Ungkapan terimakasih kepada Tuhan harus dinyatakan dengan perbuatan yaitu dengan memenuhi hak-hak Tuhan supaya Tuhan juga memenuhi hak-hak hamba-Nya.

### 3. Berbudi Luhur kepada Orang Tua dan Guru

Walaupun yang melahirkan manusia itu Tuhan (ibu hanya mampu mengandung saja karena bila sudah tiba saat melahirkan maka ia tak akan mampu menahannya. Atau walaupun seorang ibu sudah ingin melahirkan tetapi kalau Tuhan belum menghendaki maka ia juga tak akan sanggup mengeluarkan bayinya. Bukti kekuasaan Tuhan ini, yaitu adanya ibu-ibu yang melahirkan saat sedang di perjalanan ke rumah sakit atau pada saat yang tidak di kehendaki ibu itu). Namun demikian jangan lupa bahwa ibu selalu menyambut kelahiran bayinya dengan rasa sakit dan darah, bahkan kadang-kadang bayinya ditebus dengan nyawa satu-satunya. Dan setelah putranya



cukup umur maka ia menyerahkan kepada guru. Maka dari itu berterimakasih kepada orang tua dan Guru wajib.

#### 4. Berbudi Luhur kepada Diri Sendiri

Memenuhi hak-hak jasmani dan rohani dengan menjaga kesehatan makan makanan yang baik dan halal, menghindari makanan yang haram, minuman keras atau obat-obatan terlarang lainnya yang merusak saraf otak.

#### 5. Berbudi Luhur kepada Semua Mahluk

Manusia adalah makhluk sosial. Satu sama lain saling membutuhkan. Yang kaya membutuhkan tenaga yang miskin dan yang miskin memerlukan bantuan yang kaya, yang pandai memerlukan yang bodoh dan juga sebaliknya. hal ini juga berlaku antar bangsa. Perbuatan baik dan buruk merupakan pantulan dari sifat seseorang. Maka orang yang bijaksana tidak akan merendahkan dirinya sendiri dengan menghina orang lain. Orang bijaksana selalu menjaga martabat dan kehormatannya dengan menyantuni orang lain terutama yang lemah.

Maka walaupun harus terjadi tindak kekerasan tidak dapat di hindari, haruslah di sadari bahwa pendekar sejati tidak akan berangan-angan untuk mencederai tubuh maupun hati lawan. Kekerasan tadi hanyalah sekedar untuk memberi peringatan saja agar memiliki kesempatan bertaubat. Dan walaupun Tuhan mengizinkan membalas perbuatan yang jahat dengan kejahatan yang seimbang. Namun Tuhan juga menawarkan alternatif lain yang lebih baik yaitu memaafkan karena memaafkan itu lebih mendekatkan kepada taqwa.

Untuk itulah dalam PSHT mengajarkan kripten atau teknik kunciian agar dapat mengalahkan lawan tanpa harus melukai apalagi sampai membunuh. Saling membunuh tanpa sebab yang dibenarkan sangatlah berat sangsinya apalagi sesama manusia.

Sedangkan contoh berbudi luhur kepada tumbuh-tumbuhan adalah tidak merusak lingkungan hidup. Bila menebang pohon di hutan harus di adakan reboisasi atau penanaman kembali.

Ajaran untuk berbudi luhur dalam organisasi PSHT di atas ditanamkan melalui proses yang panjang kepada anak didiknya, yaitu melalui latihan-latihan, bimbingan, perilaku dan dalam setiap interaksi sesama anggotanya. Dalam konteks Islam, budi pekerti ini sangat dianjurkan, apalagi sebagian besar anggota PSHT adalah beragama Islam. Karena itu, selain sebagai media menimba ilmu bela diri, belajar seni dan olah raga, membina budi pekerti dan berorganisasi, PSHT juga dapat dijadikan sebagai media dakwah untuk menanamkan nilai-nilai keislaman untuk mendidik dan membentuk akhlak yang mulia, khususnya bagi para anak didik dan anggota Persaudaraan Setia Hati Terate.

**BAB IV**  
**SEJARAH PERKEMBANGAN**  
**PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE**

Pencak silat adalah seni bela diri asli Indonesia yang telah berumur berabad-abad dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Zaman dahulu manusia hidup dari berburu, mereka berkelompok dan saling bermusuhan, untuk mempertahankan diri mereka belajar dengan cara meniru gerakan binatang buruan mereka dalam membela diri atau gerakan binatang dalam perkelahian membela diri dengan binatang lainnya. Semakin maju peradaban, bela diri tersebut berkembang menjadi semakin sempurna dan disebut pencak silat, yaitu suatu ilmu pengetahuan yang merupakan permainan asli rakyat Indonesia yang dipengaruhi kodrat ilahi dan budaya daerah yang menjadi ciri khas kepribadian bangsa Indonesia.<sup>1</sup>

Seni bela diri pencak silat yang berkembang pesat sekarang ini pada dasarnya berasal dari aliran-aliran tua yang telah berdiri sejak zaman penjajahan Belanda, seperti Aliran Setia Hati di Madiun (1917), Aliran Suwaka Pasung Laksa Banyuwangi (1920), Aliran pencak silat organisasi Lumajang yang berdiri 27 Agustus 1927, Aliran pencak silat dari Minangkabau, Aliran pencak silat Betawen,

---

<sup>1</sup> Asikin, *Pelajaran Pencak Silat*, (Bandung: Terate, 1975), hlm 9.

Aliran pencak silat dari Bugis, dan Aliran pencak silat dari Aceh.<sup>2</sup>

Selain itu pencak silat juga menjadi seni bela diri Indonesia asli yang mempunyai nilai-nilai luhur, karena dalam pencak silat mengandung nilai etis dan terkendali, memiliki nilai teknis efektif, memiliki nilai estetis dan harmonis, dan memiliki nilai ksatria atau sportif.<sup>3</sup>

Persaudaraan Setia Hati Terate adalah seni bela diri pencak silat yang ajarannya bersumber dari aliran seni bela diri pencak silat Setia Hati yang didirikan oleh Ki Ageng Soerodiwirdjo pada tahun 1903.

Sebagaimana pesan pendiri organisasi ini, bahwa dalam membuat organisasi Setia Hati sebaiknya jangan hanya satu tetapi buatlah dua, tiga, atau lebih. Maka dalam perkembangannya, organisasi ini terbagi menjadi Setia Hati Terate, Setia Hati Organisasi, Setia Hati Tuhu Tekad, Setia Hati tidak berorganisasi, Setia Hati Cempaka Putih, Setia Hati Korban Dunia, dan sebagainya. Dari organisasi-organisasi setia Hati ini, Setia Hati Terate dapat berkembang lebih pesat dibandingkan yang lain.<sup>4</sup>

Sebagaimana disebutkan pada bab-bab sebelumnya, bahwa pembahasan mengenai sejarah perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate ini tidak akan

---

<sup>2</sup> Toto Nugroho, *Materi Dasar Pencak Silat* (Yogyakarta, Publica Media Grafika, 1990), hlm xii.

<sup>3</sup> Joko Subroto, *Pembinaan Pencak Silat Fisik, Teknik, Taktik dan Mental*, (Solo: CV. Aneka, 1994), hlm. 45-46.

<sup>4</sup> Persaudaraan Setia Hati Terate, *Buku I* (Madiun: Persaudaraan Setia Hati Terate, 1995), hlm. 3.

dijelaskan secara kronologis berdasarkan perspektif historis organisasi, melainkan akan lebih difokuskan pada sejarah tokoh, dalam hal ini adalah para tokoh utama di organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate, seperti Ki Ngabei Ageng Soerodiwardjo, Ki Hadjar Hardjo Oetomo, RM. Imam Koesoepangat, dan H. Tarmadji Boedi Harsono.<sup>5</sup> Mereka dianggap sebagai sosok yang *linuwih* secara kanuragan dan cerdas dalam pengelolaan organisasi. Karena itu, pada bab ini akan diulas bagaimana figur-figur tersebut mampu merubah sebuah sejarah, khususnya dalam organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate.

#### **A. Masa Awal Berdiri**

Pada masa awal berdirinya, organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate tidak bisa dilepaskan dari peran Ki Ngabehi Ageng Soerodiwardjo. Beliau adalah pendiri cikal bakal pencak silat Setia Hati,<sup>6</sup> yang sampai sekarang telah berkembang pesat dan mempunyai anggota berjumlah jutaan orang.

Ki Ngabehi Ageng Soerodiwardjo terlahir dengan nama Muhammad Masdan, pada tahun 1876 di Surabaya, merupakan putra sulung dari Ki Ngabehi Soeromihardjo (mantri cacar di Ngimbang Jombang). Ki Ngabehi Soeromihardjo adalah saudara sepupu RAA Soeronegoro (bupati Kediri pada saat itu). Ki Ageng Soerodiwardjo mempunyai garis keturunan Batoro Katong di Ponorogo, beliau

---

<sup>5</sup> R. Djimat Hendro Soewarno, *Pusaka: Pencak silat Dalam Tiga Zaman PSHT Winongo*, (Maadiun: PSHT Winongo Tunas Muda, 1994), hlm. 3

<sup>6</sup> Singgih Joyohusodo, dkk., *Persaudaraan Setia Hati*, (Madiun, PSHT, 1963), hlm. 15.

kawin dengan ibu Sarijati, yang berumur 29 tahun di Surabaya. Dari perkawinan itu beliau dianugerahi 3 anak laki-laki dan 2 anak perempuan, namun semuanya meninggal dunia sewaktu masih kecil.<sup>7</sup>

Pada tahun 1890, saat berusia 14 tahun, beliau lulus SR (sekarang SD) kemudian diambil putra oleh pamannya (seorang Wedono di Wonokromo). Pada tahun 1891, yaitu tepat berusia 15 tahun beliau ikut seorang kontrolir Belanda dan dipekerjakan sebagai juru tulis tetapi harus magang dahulu (sekarang calon pegawai).<sup>8</sup>

Pada usia yang relatif masih muda tersebut, Ki Ageng Soerodiwirdjo mengaji di pondok pesantren Tebuireng Jombang, dan di sinilah beliau belajar pencak silat. Pada tahun 1892, beliau pindah ke Bandung tepatnya di Parahyangan. Di daerah ini beliau berkesempatan menambah kepandaian ilmu pencak silat.

Ki Ageng Soerodiwirdjo adalah seorang yang berbakat, berkemauan keras dan dapat berfikir cepat serta dapat menghimpun bermacam-macam gerak langkah permainan. Pencak silat yang diikuti antar lain: Cimande, Cikalong, Cibaduyut, Ciampea, dan Sumedangan.

Tahun 1893 beliau pindah ke Jakarta, di kota Betawi ini hanya satu tahun tetapi dapat mempergunakan waktunya untuk menambah pengetahuan dalam

---

<sup>7</sup> Roeslan, *Riwayat Hidup Singkat Ki Ngabehi Soerodiwiryo dan Sejarah Perkembangan Persaudaraan Setia Hati*, (Madiun, PSHT, 1962), hlm. 4-5.

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 6

belajar pencak silat yaitu: Betawian, Kwitangan, Monyetan, dan Toya.

Pada tahun 1894, Ki Ageng Soerodiwirdjo pindah ke Bengkulu karena pada saat itu orang yang diikutinya (orang Belanda) pindah ke sana. Di Bengkulu permainannya sama dengan di Jawa Barat. Enam (6) bulan kemudian beliau pindah ke Padang. Di kedua daerah ini, Ki Ageng Soerodiwirdjo juga memperdalam dan menambah pengetahuannya tentang dunia pencak silat. Permainan yang diperolehnya antara lain: Minangkabau, Padang Pariaman, Padang Sidemploan, Padang Panjang, Padang Pesur/Padang Baru, Padang Sikante, Padang Alai, dan Padang Partaikan.

Sedangkan saat di Bukit Tinggi, beliau juga memperoleh beberapa macam permainan seperti: Orang Lawah, Lintang, Solok, Singkarak, Sipei, Paya Punggung, Katak Gadang, Air Bangis, dan Tariakan. Dari daerah ini salah satu gurunya adalah Datuk Rajo Batuah. Beliau disamping mengajarkan ilmu silat juga mengajarkan ilmu kerohanian.

Pada tahun 1898, beliau melanjutkan perantauannya ke Banda Aceh, di tempat ini Ki Ageng Soerodiwirdjo berguru kepada beberapa guru pencak silat, diantaranya: Tengku Achmad Mulia Ibrahim, Gusti Kenongo Mangga Tengah, dan Cik bedoyo. Dari para guru ini, beliau mendapatkan pelajaran-pelajaran seperti: Permainan Aceh Pantai, Kucingan, Bengai Lancam, Simpangan, dan Turutung

Berdasarkan perjalanan semasa kecil dan pengalamannya menuntut ilmu, terutama ilmu silat di berbagai daerah, akhirnya Ki Ageng Soerodiwirdjo mampu

menguasai berbagai teknik dan metode dari berbagai aliran pencak silat, di antaranya:

1. Dari Jawa Barat menguasai Silat Cimande, Cikalong, Cibaduyut, Ciampea, dan Sumedangan.
2. Dari Jakarta dan Betawi, beliau menguasai Silat Betawian, Kwitangan, Monyetan, dan Toya.
3. Dari Daerah Sumatera (Minang, Padang, Bukit tinggi), beliau menguasai permainan Minangkabau, Permainan padang Pariaman, Permainan padang Sidempolan, Permainan padang Panjang, Permainan padang Pesur / padang baru, Permainan padang sikante, Permainan padang alai, Permainan padang partaikan, Permainan Orang lawah, Permainan lintang, Permainan solok, Permainan singkarak, Permainan sipei, Permainan paya punggung, Permainan katak gadang, Permainan air bangis, Permainan tariakan, dan ilmu kerohanian.
4. Dari Aceh, beliau menguasai Permainan aceh pantai, ermainan kucingan, Permainan bengai lancam, Permainan simpangan, dan Permainan turutung.<sup>9</sup>

Berbekal pengalaman dan kemampuan yang luar biasa inilah, akhirnya pada tahun 1903 di daerah Tambak Gringsing untuk pertama kali Ki Ageng Soerodiwardjo mendirikan perkumpulan silat, mula-mula di beri nama 'Sedulur

---

<sup>9</sup> R. Djimat Hendro Soewarno, *Pusaka: Pencak silat Dalam Tiga Zaman, PSHT Winongo*, hlm. 19.



Tunggal Kecer” dan permainan pencak silatnya bernama “Joyo Gendelo” .<sup>10</sup>

Perkumpulan Silat “Sedulur Tunggal Kecer” disambut baik oleh masyarakat, terbukti dengan mulai berdatangnya orang-orang yang ingin menimba ilmu pencak silat di perkumpulan tersebut.

Pada masa Belanda ajaran yang menimbulkan kepercayaan pada diri sendiri di larang Belanda. Statemen ini tentu juga menjadi tantangan tersendiri bagi pendiri dan anggota Perkumpulan Silat “Sedulur Tunggal Kecer.” Oleh karena itu, Ki Ageng Soerodiwirdjo sengaja tidak membuat sebuah organisasi untuk wadah pencak silatnya, melainkan hanya sebuah bentuk perkumpulan persaudaraan, agar tidak dibubarkan oleh pemerintahan Belanda, apabila sewaktu-waktu ada hal-hal yang tidak berkenan bagi pemerintah Belanda waktu itu.

Meskipun begitu, bukan berarti Ki Ageng Soerodiwirdjo tidak berani melawan pemerintahan Belanda. Ki Ageng Soerodiwirdjo pada waktu lebih memikirkan nasib masyarakat, karena itu beliau mendirikan Perkumpulan Silat “Sedulur Tunggal Kecer” untuk dapat mendidik, dan membina masyarakat yang pada waktu itu memang tidak boleh mendapatkan pendidikan apapun oleh pemerintah Belanda.

Di antara para murid Ki Ageng Soerodiwirdjo terdapat beberapa murid yang mempunyai kemampuan lebih di bidang ilmu bela diri dan mentalnya cukup kuat dan tinggi, yaitu bapak Hardjo Oetomo, Munandar, Koesnandar (bupati

---

<sup>10</sup> Hisbullah Rahman, “Sejarah Perkembangan Pencak silat di Indonesia”, *Makalah*, 1987, hlm. 8.

Madiun), Moetedjo (bupati Malang), Rahmad (mantan gubernur Kalimantan Selatan). Murid-murid tersebut menghendaki Indonesia lepas dari penjajahan Belanda. Oleh karena itu, pada tahun 1922 Hardjo Oetomo dan Moenandar meminta izin kepada Ki Ageng Soerodiwirdjo untuk menjadikan Perkumpulan Silat “Sedulur Tunggal Kecer” sebagai organisasi pencak silat dan akhirnya diizinkan. Organisasi silat tersebut diberi nama dengan Persaudaraan Setia Hati Terate, dan didirikan di Pilang Bango Madiun. Inilah awal mula berdirinya Organisasi Persaudaraan Setia Hati.<sup>11</sup>

Sebagaimana organisasi yang baru berdiri, Persaudaraan Setia Hati pada masa ini masih mencari jati diri. Fokus organisasi lebih diprioritaskan pada upaya untuk tetap bisa eksis sambil terus mencari anggota-anggota baru, agar organisasi semakin kuat dan kokoh. Perkembangan organisasi dalam arti penyebaran dan ekspansi masih belum dilakukan, mengingat masih minimnya sumber daya yang ada. Sebagai gantinya, organisasi ini lebih menekankan pada pembangunan kualitas sumber daya anggotanya. Sehingga tidak heran, pada masa-masa awal berdirinya organisasi ini, para anggotanya terkenal solid, militan, berkualitas dan kuat, meskipun jumlah mereka terbatas.

Ki Ageng Soerodiwirdjo wafat pada hari Jum`at Legi tanggal 10 Nopember 1944 dan dimakamkan di makam Winongo Madiun dalam usia enam

---

<sup>11</sup> “Persaudaraan Setia Hati Terate: Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga”, *Hasil-hasil Musyawarah Besar VI PSHT*, Solo, PSHT, 2000

puluh delapan (68) tahun.<sup>12</sup> Warisan utama yang ditinggalkan beliau organisasi pencak silat Setia Hati dan para tokoh perubah sejarah di bidang pencak silat di Indonesia.

## **B. Masa Perkembangan / Penyebaran**

Pada masa ini, organisasi Persaudaraan Setia Hati di bawah asuhan dua tokoh utama, yaitu Ki Hadjar Hardjo Oetomo dan RM. Imam Koesoepangat.<sup>13</sup> Kedua tokoh inilah yang membangun dan mengembangkan sendi-sendi organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate menjadi lebih dikenal masyarakat dan menyebar ke berbagai daerah di Indonesia.

### **1. Masa Ki Hadjar Hardjo Oetomo**

Ki Hadjar Hardjo Oetomo lahir di Madiun pada tahun 1890.<sup>14</sup> Beliau adalah murid kesayangan pendiri pencak silat Setia Hati, Ki Ageng Soerodiwirdjo. Berkat ketekunannya mengabdikan pada gurunya, beliau akhirnya mendapatkan kasih sayang berlebih dan berhasil menguasai hampir seluruh ilmu sang guru, sehingga beliau berhak menyandang predikat pendekar tingkat III dalam tataran ilmu Setia Hati (SH). Hal ini terjadi di desa Winongo Madiun pada saat bangsa Belanda menguasai negeri ini.

---

<sup>12</sup> Roeslan, *Riwayat Hidup Singkat Ki Ngabehi Soerodiwiryo dan Sejarah Perkembangan Persaudaraan Setia Hati*, hlm. 20

<sup>13</sup> R. Djimat Hendro Soewarno, *Pusaka: Pencak silat Dalam Tiga Zaman, PSHT Winongo*, hlm. 10

<sup>14</sup> *Ibid*

Sebagai seorang pendekar, Ki Hadjar Hardjo Oetomo pun berkeinginan luhur untuk mendarmakan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain. Semua ini semata-mata didasarkan untuk kebaikan sesama, untuk keselamatan sesama, dan untuk keselamatan dunia. Tapi jalan yang dirintis beliau ternyata tidak semulus harapan. Jalan itu berkelok penuh dengan halangan dan rintangan. Apalagi pada saat Belanda masih berkuasa di negeri ini. Untuk menjadi guru sekolah dasar di benteng Madiun saja, sampai-sampai beliau harus magang terlebih dahulu. Padahal dengan kemampuannya pada waktu itu, bisa saja beliau mengajar di sekolah tersebut dengan mudah. Tidak betah menjadi guru, Ki Hadjar kemudian beralih profesi sebagai Leerling Reambate di SS (PJKA/Kereta Api Indonesia saat ini) Bondowoso, Panarukan, dan Tapen.<sup>15</sup>

Memasuki tahun 1906 terdorong oleh semangat pemberontakannya terhadap penjajah Belanda - karena atasan beliau saat itu banyak yang asli Belanda -, Ki Hadjar keluar lagi dan melamar menjadi mantri di pasar Spoor Madiun. Empat bulan berikutnya beliau ditempatkan di Mlilir dan berhasil diangkat menjadi Ajund Opsioner pasar Mlilir, Dolopo, Uteran dan Pagotan.<sup>16</sup>

Tapi lagi-lagi Ki Hadjar didera oleh semangat berontakannya. Menginjak tahun 1916 ia beralih profesi lagi dan bekerja di Pabrik gula Rejo

---

<sup>15</sup> Singgih Joyohusodo, dkk., *Persaudaraan Setia Hati*, hlm. 28

<sup>16</sup> *Ibid*

Agung Madiun. Di sinipun Ki Hadjar hanya betah untuk sementara waktu. Tahun 1917 ia keluar lagi dan bekerja di rumah gadai, hingga beliau bertemu dengan seorang tetua dari Tuban yang kemudian memberi pekerjaan kepadanya di stasiun Madiun sebagai pekerja harian. Di tempat barunya inilah Ki Hadjar berhasil mendirikan perkumpulan "Harta Jaya" semacam perkumpulan koperasi guna melindungi kaumnya dari tindasan lintah darat.<sup>17</sup> Tidak lama kemudian ketika VSTP (Persatuan Pegawai Kereta Api) lahir, nasib membawanya ke arah keberuntungan dan beliau diangkat menjadi Hoof Komisaris Madiun.

Begitu pangkat dan kedudukannya naik, maka kehidupannya pun bertambah membaik. Waktunya tidak sesempit seperti sebelumnya, saat beliau belum mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Dalam kesenggangan waktu yang dimiliki inilah, Ki Hadjar berusaha menambah ilmunya dan nyantrik pada Ki Ngabehi Soerodiwiryo.

Sebagaimana disebutkan di atas, Ki Hadjar merupakan salah satu murid Ki Ngabehi Soerodiwiryo yang pandai dan mempunyai mental yang kuat untuk melawan penjajah Belanda, karena itu Ki Hadjar pula yang meminta izin kepada Ki Ngabehi Soerodiwiryo untuk merubah perkumpulan silat "Djojo Gendilo Cipto Mulyo" menjadi organisasi Setia Hati. Dan dari

---

<sup>17</sup> Persaudaraan Setia Hati Terate, *Buku II* (Madiun: Persaudaraan Setia Hati Terate, 1995), hlm. 2.

sinilah peran Ki Hadjar dalam organisasi Persaudaraan Setia Hati dimulai.<sup>18</sup> Komitmen dan Pengaruh Ki Hadjar begitu besar terhadap organisasi, sehingga Ki Ngabehi Soerodiwiryo pun mengizinkan dan mendukungnya.

Memasuki tahun 1922, jiwa pemberontakan Ki Hadjar membara lagi dan beliau bergabung dengan Syarikat Islam (SI),<sup>19</sup> untuk bersama-sama mengusir penjajah, tidak tanggung-tanggung saat itu beliau dipilih dan ditunjuk sebagai pengurus Syarikat Islam. Di Syarikat Islam ini pula kiprah beliau di bidang politik dan keagamaan dimulai, sambil tidak lupa mengembangkan organisasi Setia Hati.

Banyaknya waktu luang yang dimiliki Ki Hadjar menjadikannya mampu untuk mendarmabaktikan ilmu yang dimiliki kepada anak didik dan anggota organisasi. Sehingga beliau berhasil mendirikan perguruan silat yang diberi nama SH Pencak Spor Club (SH PSC).<sup>20</sup> Tepatnya di desa Pilangbangau Kodya Madiun, Jawa Timur. Namun organisasi ini tidak berumur panjang karena segera tercium oleh Belanda dan akhirnya dibubarkan.

Menghadapi kenyataan tersebut, semangat Ki Hadjar semakin berkobar, dan kebenciannya kepada negara penjajah kian hari kian bertambah.

---

<sup>18</sup> Persaudaraan Setia Hati Terate, *Buku I* (Madiun: Persaudaraan Setia Hati Terate, 1995), hlm. 6.

<sup>19</sup> *Ibid*

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 9

Upaya beliau untuk tetap mendirikan organisasinya terus dirintis, dengan menggunakan strategi mengelabui pemerintahan Belanda. Yaitu dengan menghilangkan kata "Pencak" di SH Pencak Spor Club, sehingga tinggal "SH Sport Club".<sup>21</sup> Dengan strategi ini ternyata berhasil, terbukti Belanda membiarkan kegiatannya itu berjalan sampai beliau berhasil melahirkan murid pertamanya yakni, Idris dari Dandang Jati Loceret Nganjuk, lalu Mujini, Jayapana dan masih banyak lagi yang tersebar sampai Kertosono, Jombang, Ngantang, Lamongan, Solo dan Yogyakarta.

Demikianlah, hingga bertambah hari, bulan dan tahun, murid-murid Ki Hadjar pun kian bertambah. Kesempatan ini digunakan oleh Ki Hadjar guna memperkokoh perlawanannya dalam menentang penjajah Belanda. Namun pada tahun 1925 kembali Belanda mencium jejaknya dan Ki Hadjar Hardjo Oetomo ditangkap lalu dimasukkan ke dalam penjara Madiun.

Meski ditangkap semangat beliau tidaklah pupus. Bahkan semakin menggelegak. Dengan diam-diam beliau berusaha membujuk rekan senasib yang ditahan di penjara untuk mengadakan pemberontakan lagi. Dan upaya ini rupanya juga dicium oleh Belanda, hingga akhirnya untuk tindakan pengamanan, Ki Hadjar pun dipindah ke penjara Cipinang dan seterusnya dipindah di penjara Padang Panjang Sumatera. Ki Hadjar baru bisa menghirup udara kebebasan setelah lima tahun mendekam di penjara dan kembali lagi ke

---

<sup>21</sup> Singgih Joyohusodo, dkk., *Persaudaraan Setia Hati*, hlm. 21

kampung halamannya, yakni Pilangbangau, Madiun.

Beberapa bulan kemudian, setelah beliau menghirup udara kebebasan dan kembali ke kampung halaman, kegiatan yang sempat macet, mulai digalakkan lagi. Dengan tertatih beliau terus memacu semangat dan mengembangkan sayapnya. Memasuki tahun 1942 bertepatan dengan datangnya Jepang ke Indonesia SH Pemuda Sport Club diganti nama menjadi "SH Terate".<sup>22</sup> Konon nama ini diambil setelah Ki Hadjar mempertimbangkan inisiatif dari salah seorang muridnya Soeratno Soerengpati. Beliau merupakan salah seorang tokoh Indonesia Muda. Dari sinilah awal mula terbentuknya Setia Hati Terate.

Pada awal perjalanannya Setia Hati Terate mengalami banyak rintangan, terutama dari pemerintahan yang waktu itu dikuasai oleh Jepang. Sehingga roda organisasi belum bisa berkembang dan melebarkan sayapnya. Organisasi Setia Hati Terate masih mencoba bangun kembali dari keterpurukan panjang akibat dipenjarakannya Ki Hadjar. Dan begitu Ki Hadjar muncul kembali dan memimpin organisasi Setia Hati Terate, maka perjalanan organisasi inipun baru di mulai kembali. Penguatan di bidang sumber daya tetap menjadi prioritas utama, disamping tetap memberikan pendidikan kepada anggota, serta menanamkan jiwa patriotisme untuk menentang penjajah. Kondisi ini berjalan sampai kira-kira lima tahun.

---

<sup>22</sup> Ibid., hlm. 23



Selang enam tahun kemudian yaitu tahun 1948 Setia Hati Terate mulai berkembang merambah ke segenap penjuru. Ajaran Setia Hati Terate pun mulai dikenal oleh masyarakat luas. Dan zaman kesengsaraanpun sudah berganti. Proklamasi kemerdekaan RI yang dikumandangkan oleh Soekarno-Hatta dalam tempo singkat telah membawa perubahan besar dalam segala aspek kehidupan. Termasuk juga di dalamnya, kebebasan untuk bertindak dan berpendapat. Atas prakarsa Soetomo Mangku Negoro, Darsono, serta saudara seperguruan lainnya diadakan konferensi di Pilangbangau (di rumah Alm Ki Hadjar Hardjo Oetomo).<sup>23</sup> Dari konferensi itu lahirlah ide-ide yang cukup bagus, yakni Setia Hati Terate yang semenjak berdirinya berstatus "Perguruan Pencak Silat" dirubah menjadi organisasi "Persaudaraan Setia Hati Terate". Selanjutnya Soetomo Mangkudjajo diangkat menjadi ketuanya dan Darsono menjadi wakil ketua.

Perkembangan berikutnya adalah pada tahun 1950, karena Soetomo Mangkudjojo pindah ke Surabaya, maka ketua Persaudaraan Setia Hati Terate diambil alih oleh Irsad. Dan pada tahun ini pula Ki Hadjar Hardjo Oetomo, yang merupakan tokoh pendiri Persaudaraan Setia Hati Terate, mendapatkan pengakuan dari pemerintah Pusat dan ditetapkan sebagai "Pahlawan Perintis Kemerdekaan" atas jasa-jasa beliau dalam perjuangan menentang penjajah Belanda.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 27

## 2. Masa RM. Imam Koesoepangat

RM. Imam Koesoepangat adalah putra ketiga dari pendawa lima. Yang lahir dari garba : Raden Ayu Koesmiyatoen dengan RM Ambar Koessensi. Bertepatan pada hari jum`at pahing tanggal 18 november 1938 di Madiun. Kakek beliau (Kanjeng Pangeran Ronggo Ario Koesnoningrat) adalah bupati Madiun VI dan neneknya (Djuwito) atau (RA Pangeran Ronggo Ario Koesnoningrat),<sup>24</sup> merupakan figur yang disegani pada saat itu.

Beliau mendapatkan julukan *Pendhita Wesi Kuning*.<sup>25</sup> (konon julukan ini mengacu pada warna *wesi kuning* sebagai senjata *kedewataan* yang melambangkan ketegaran, kesaktian, kewibawaan sekaligus keluhuran). Beliau sangat mencintai dua hal, yaitu ibu dan Persaudaraan Setia Hati Terate.

Beliau teguh dalam pendiriannya yakni mengabdikan pada sesama, dikenal sebagai seorang yang berdedikasi tinggi, dan tidak kenal kata menyerah dalam menghadapi tantangan. Pola hidupnya sederhana meskipun ia sendiri dilahirkan dari keluarga yang bermartabat, penerus *trah kusumah rembesing madu amaratapa wijiling handanawarih*. Kiatnya adalah *Sepiro gedhening Sengsoro Yen Tinompo Amung dadi Cobo*<sup>26</sup> dan kiat itu dihayatinya dan dijabarkan dalam lakunya sampai akhir hayatnya.

---

<sup>24</sup> R. Djimat Hendro Soewarno, *Pusaka: Pencak Silat Dalam Tiga Zaman, PSHT Winongo*, hlm. 30.

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 31

<sup>26</sup> *Ibid*.

Hampir sepanjang hidupnya waktu, tenaga, pikiran dan jiwanya dipersembahkan demi baktinya kepada keduanya itu. Yakni ibu, seorang yang telah berjasa atas keberadaan di dunia ini, dan Persaudaraan Setia Hati Terate sebuah organisasi tempat beliau menemukan jati diri, sekaligus ajang darma baktinya dalam rangka mengabdikan kepada sesama. .

Menurut keterangan dari pihak keluarganya, trah Kanjeng Pangeran Ronggo Ario Koesodiningrat selain dikenal sebagai penerus darah biru juga dikenal sebagai bangsawan yang suka *bertapa brata*, satu laku untuk mencari hakikat hidup dengan jalan meninggalkan larangan-larangan Tuhan Yang Maha Esa serta membentengi diri dari pengaruh keduniawian. Bakat alam yang mengalir dalam darah kakeknya ini, di kemudian hari menitis ke dalam jiwanya. Dan mengantarkan menjadi seorang Pendekar yang punya Kharisma dan disegani.

Ketika masih kecil, seperti halnya saudara-saudaranya (RM Imam Koesoenarto dan RM Imam Koesenomihardjo, RM Koesenomihardjo, RM Imam Koeskartono dan RM Abdullah Koesnowidjodjo) hidup dalam asuhan kedua orang tuanya, menempati tempat tinggal kakeknya di lingkungan kabupaten Madiun. Semasa kecilnya, RM Imam Koesoepangat belum menunjukkan kelebihan yang cukup berarti. Di sekolahnya (SD Latihan Duru Satu : sekarang SDN Indrakila Madiun), ia bukan tergolong siswa yang paling menonjol, salah satu nilai lebih yang dimilikinya barangkali hanya karena keberaniannya. Selain ia sendiri sejak kecil sudah dikenal sebagai bocah yang

jujur dan suka membela serta suka menolong teman-teman sepermainannya.

Ketika berumur 13 tahun, semasa ia haus damba kasih dari ayahanda nasib berbicara lain, RM Ambar Koesensi (ayahanda tercinta) wafat, tepatnya pada tanggal 15 Maret 1951. Hari-hari berikutnya ia diasuh langsung oleh ibunda RA Koesmiatoen Ambar Koesmiatoen. Di waktu-waktu senggang ibunda sering mendongeng tentang pahlawan-pahlawan yang dikenalnya dan tidak lupa memberi petuah hidup. Berawal dari tatakrama pergaulan, *tatakrama menembah* (bertaqwa kepada Tuhan) sampai merambah pada pengertian budi luhur dan *mesubrata*.<sup>27</sup>

Benih luhur yang ditanamkan ibundanya itu lambat laun ternyata mampu mengendap dan mengakar di dalam jiwanya. Perhatiannya terhadap nilai-nilai budi luhur kian mekar bagai bak terate di tengah telaga. Semenjak kecil sudah menyukai laku tirakat, seperti puasa dan lain-lain. Sejalan dengan itu sikapnya mulai berubah. Ia mulai bisa membawa diri menempatkan perasaan serta menyadari keberadaannya. Gambaran seorang Ario kecil (Ario adalah panggilan akrabnya), sebagai bocah ingusan, sedikit demi sedikit mulai ditinggalkannya.

Rasa keingintahuan terhadap berbagai pengetahuan terutama ilmu kanuragan dan kebatinan yang menjadi idaman semenjak kecil kian hari semakin membakar semangatnya. Melecut jiwanya untuk segera menemukan

---

<sup>27</sup> Persaudaraan Setia Hati Terate, *Buku II* (Madiun: Persaudaraan Setia Hati Terate, 1995), hlm. 16.

jawabannya, barangkali terdorong oleh rasa keingintahuannya itulah, maka ketika berumur 16 tahun, ia mulai mewujudkan impiannya. Di sela-sela kesibukannya sebagai siswa di SMP 2 Madiun, ia mulai belajar pencak silat di bawah panji-panji Persaudaraan Setia Hati Terate. Kebetulan yang melatih saat itu adalah mas Irsyad (murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo).<sup>28</sup> Lima tahun kemudian (1959) setelah tamat dari SMA Nasional Madiun, ia berhasil menyelesaikan Pelajaran di Persaudaraan Setia Hati Terate dan berhak menyangang gelar pendekar tingkat satu.

Sejak tahun 1948, sesuai hasil konferensi di rumah Ki Hadjar Hardjo Oetomo di desa Pilangbango, Madiun, yang memilih Oetomo Mangkoewidjojo sebagai ketua Persaudaraan Setia Hati Terate dengan Darsono sebagai wakilnya. Kemudian secara berturut-turut yang terpilih memimpin Persaudaraan Setia Hati Terate adalah:

- a. Tahun 1950, Ketua Pusat oleh Mohammad Irsyad.
- b. Tahun 1974, Ketua Pusat oleh RM Imam Koesoepangat.
- c. Tahun 1977-1984, Ketua Dewan Pusat oleh RM Imam Koesoepangat dan Ketua Umum Pusat oleh Badini.
- d. Tahun 1985, Ketua Dewan Pusat oleh RM Imam Koesoepangat dan Ketua Umum Pusat oleh Tarmadji Boedi Harsono.
- e. Tahun 1988, Ketua Dewan Pusat RM Imam Koesoepangat meninggal

---

<sup>28</sup> *Ibid*

dunia dan PSHT dipimpin oleh Ketua Umum Tarmadji Boedi Hardjono sampai sekarang.<sup>29</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, maka peran RM Imam Koesoepangat dalam organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate tidak bisa dianggap biasa-biasa saja, melainkan luar biasa. Hal ini terbukti dengan terpilihnya RM Imam Koesoepangat sebanyak 4 kali berturut-turut sebagai ketua organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate.

Selama periode 1974 sampai 1998 RM Imam Koesoepangat telah membawa perubahan besar bagi organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate. Pada masa kepemimpinan beliau, Persaudaraan Setia Hati Terate semakin berkembang dan menyebar ke berbagai daerah di wilayah Indonesia. Para anggotanya pun sudah tidak bisa dihitung dengan jari lagi, tapi sudah berjumlah puluhan ribu bahkan jutaan. Hal ini karena selain memfokuskan diri pada pengembangan, Persaudaraan Setia Hati Terate juga memberikan bekal ilmu bela diri dan budi pekerti. Dua hal ini menjadikan Persaudaraan Setia Hati Terate mendapatkan simpati dan respon dari masyarakat. Pengembangan Persaudaraan Setia Hati Terate juga diarahkan untuk prestasi dan olah raga. Karenanya Persaudaraan Setia Hati Terate juga memasuki arena pertandingan pencak silat, baik tingkat regional, nasional maupun internasional. Tidak sedikit kemenangan yang diraih dan penghargaan

---

<sup>29</sup> “Persaudaraan Setia Hati Terate: Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga”, *Hasil-hasil Musyawarah Besar VI PSHT*, Solo, PSHT, 2000

diberikan, semua karena prestasi dan kualitas para anak didik Persaudaraan Setia Hati Terate yang semakin baik.

Pada tahun 1988, RM Imam Koesoepangat meninggal dunia,<sup>30</sup> estafet kepemimpinan Persaudaraan Setia Hati Terate kemudian dipegang oleh Tarmadji Boedi Hardjono, yang merupakan murid kesayangan RM Imam Koesoepangat.

### **C. Masa Kejayaan**

H. Tarmadji Boedi Harsono, S.E. adalah siswa kinasih R.M. Imam Koesoepangat. Beliau dikenal sebagai peletak dasar reformasi ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate. Atas proses serta bimbingan langsung dari RM. Imam Koesoepangat, akhirnya mencapai puncak tataran ilmu Setia Hati dan dipercaya menjadi pemegang estafet kepemimpinan Persaudaraan Setia Hati Terate, bahkan beliau menjadi Ketua Umum Pusat selama 4 periode berturut-turut (1981-2000).

H. Tarmadji Bedi Harsono, lahir di Madiun, Februari 1946. Ia merupakan anak sulung dari enam bersaudara, dari keluarga sederhana dengan tingkat perekonomian pas-pasan. Ayahnya, Suratman, hanyalah seorang pegawai di Departemen Transmigrasi, sedangkan ibunya, Hj. Tunik hanya sebagai ibu rumah

---

<sup>30</sup> R. Djimat Hendro Soewarno, *Pusaka: Pencak Silat Dalam Tiga Zaman, PSHT Winongo*, hlm. 36.

tangga.<sup>31</sup> Dari latar belakang keluarga ini, ia pun melewati masa kecil penuh kesederhanaan. Namun ketika Tarmadji Boedi Harsono beranjak dewasa, kekurangan ini justru melahirkan semangat juang tinggi dalam merubah nasib, hingga dia berhasil menjadi seorang tokoh cukup diperhitungkan. Sosok tokoh yang tidak saja diperhitungkan di sisi harkat dan martabatnya, akan tetapi juga berhasil menyeruak kepermukaan dan mampu mengenyam kehidupan cukup layak dan wajar.

Masa kecil H.Tarmadji Boedi Harsono, sendiri berjalan biasa-biasa saja, laiknya seorang bocah. Di kalangan teman sepermainannya, dia dikenal sebagai anak pemberani dan nakal. Bahkan sejak duduk di bangku kelas 3 SD Panggung Madiun, Tarmadi (demikian dia punya nama kecil) sudah berani berkelahi di luar. Kenakalannya berlanjut hingga ia masuk SMP. Bahkan ketika duduk di SMU I Madiun, ia pernah diancam akan dikeluarkan dari sekolah jika tetap senang berkelahi.

Yang agak berbeda dibanding teman seusia adalah, kesukaan dia bermain dengan teman yang usianya jauh lebih tua. Barangkali karena kesukaannya ini, kelak menjadikan cara berpikir Tarmadji Boedi Harsono cepat kelihatan dewasa.

Sejak mengenal dunia silat pada usia 12 tahun, beliau mempunyai keinginan kuat untuk menjadi pendekar. Karena itu sehari-hari, berbulan bahkan bertahun, ketekunan dan kesabaran dilakukannya dengan senantiasa berlatih. Ia

---

<sup>31</sup> Persaudaraan Setia Hati Terate, *Buku II* (Madiun: Persaudaraan Setia Hati Terate, 1995), hlm. 22.



ingin menjadi seorang pendekar yang tidak saja menguasai ilmu bela diri, tapi juga mengerti hakikat kehidupan. Ia ingin tampil menjadi sosok manusia seutuhnya. Manusia yang cukup diperhitungkan, menjadi teladan bagi sesama. Dan, jalan itu akhirnya terbuka. Berkat ketekunan dan kemauan kerasnya itu, menjadikan R.M. Imam Koesoepangat menaruh perhatian penuh padanya. Perhatian itu ditunjukkan dengan seringnya dia diajak mendampingi beliau melakukan tirakatan ke berbagai tempat, kendati saat itu masih siswa dan belum disahkan.

Selain belajar pencak silat, ia juga mulai menyerap ajaran tatakrama pergaulan dalam lingkup kaum ningrat. Satu tatanan pergaulan kelompok bangsawan trah kadipaten pada zamannya. Pergaulannya dengan R.M. Imam Koesoepangat ini, membuka cakrawala baru baginya. Tarmadji yang lahir dan berangkat dari keluarga awam, sedikit demi sedikit mulai belajar tatakrama rutinitas hidup kaum bangsawan. Dari tatakrama bertegur sapa dengan orang yang usianya lebih tua, bertamu, makan, minum. hingga ke hal-hal yang berbau ritual, misalnya olahrasa (latihan mempertajam daya cipta) atau laku tirakat. Dalam istilah lebih ritual lagi, sering disebut sebagai *tapa brata*, di samping tetap tekun belajar olah kanuragan.

Salah satu pesan yang selalu ditekankan R.M. Imam Koesoepangat setiap kali mengajak dia melakukan tirakatan adalah;

"Jika kamu ingin hidup bahagia, kamu harus rajin melakukan tirakat. Disiplin mengendalikan dirimu sendiri dan jangan hanya mengejar kesenangan hidup. *Nek sing mokgoleki senenge, bakal ketemu sengsarana.*

*Kosokbaline, nek sing mokgoleki sengsarane, bakal ketemu senenge. Eling, Sepira gedhening sengsara, yen tinampa amung dadi coba.”*

(Jika kamu hanya mengejar kesenangan kamu akan terjerumus ke lembah kesengsaraan. Sebaliknya jika kamu rajin berlatih, mengendalikan hawa nafsu tirakatan, kelak kamu akan menemukan kebahagiaan. Ingat,. Seberat apa pun kesengsaraan yang kamu jalani, jika diterima dengan lapang dada, akan membuahkan hikmah).<sup>32</sup>

Beliau mulai mengenal tokoh Persaudaraan Setia Hati Terate, seperti Soetomo Mangkoedjojo, Badini, Salyo (Yogyakarta). Murtadji (Solo), Sudardjo (Porong) dan Harsono (putra Ki HadjarHardjo Oetomo -pendiri PSHT), Koentjoro, Margono, Drs. Isayo (ketiganya tinggal di Surabaya, serta Niti (Malang). Di samping mulai akrab dengan sesama siswa Persaudaraan Setia Hati Terate. Di antaranya, Soedibjo (sekarang tinggal di Palembang), Sumarsono (Madiun), Bambang Tunggul Wulung (putra Soetomo Mangkoedjojo, kini tinggal di Semarang), Sudiro (alm), Sudarso (alm), Bibit Soekadi (alm) dan R.M. Abdullah Koesnowidjojo (alm).

Suatu malam, tepatnya sepekan sebelum dia disaahkan, Soetomo Mangkoedjojo datang ke rumahnya. Padahal saat itu malam sudah larut dan ia sendiri mulai beranjak tidur. Mendengar suara ketukan di pintu, ia pun bangkit, membukakan pintu. Ia sempat kaget saat mengetahui yang datang adalah tokoh Persaudaraan Setia Hati Terate. Namun ketika dipersilakan masuk, Soetomo Mangkoedjojo menolaknya dan hanya berpesan:

"Dik, persaudaraan nang SH Terate, nek ana sedulure teko, mbuh iku

---

<sup>32</sup> Singgih Joyohusodo, dkk., *Persaudaraan Setia Hati*, hlm. 29

awan apa bengi, bukakno lawang sing amba. Mengko awakmu bakal entuk hikmahe,"

(Dik, Persaudaraan di Setia Hati Terate itu, jika ada saudara datang, entah itu siang atau malam, bukakan pintu lebar-lebar. Nanti, engkau bakal mendapatkan hikmah.)"<sup>33</sup>

Pesan dari tokoh peletak dasar organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate itu, hingga di hari tuanya, seolah-olah terus terngiang dalam benaknya. Pesan itu pulalah yang menjadikan dirinya setiap saat selalu bersedia membukakan pintu bagi warga Persaudaraan Setia Hati Terate yang bertandang ke rumahnya di Jl. MT. Haryono 80 Madiun, hingga saat ini.

Setelah berlatih selama lima tahun, yakni pada tahun 1963, Tarmadji Boedi Harsono disahkan menjadi Pendekar Persaudaraan Setia Hati Terate Tingkat I, bersama-sama Soediro, Soedarso, Bibit Soekadi, Soemarsono, Soedibjo, Bambang Tunggul Wulung dan R.M Abdullah Koesnowidjojo.<sup>34</sup>

Pada tahun 1961, Tarmadji mulai masuk ke gelanggang pendulangan medali pencak silat dan berhasil meraih juara I dalam permainan ganda tingkat kanak-kanak se Jawa Timur, berpasangan dengan Abdullah Koesnowidjojo. Sukses itu, diulang lagi tahun 1963. Di tahun yang sama, sebenarnya Tarmadji berkeinginan turun ke pertandingan adu bebas di Madiun, akan tetapi Mas Imam melarang. Ia sempat menangis karena dilarang ikut bertanding. Tahun 1966,

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 31

<sup>34</sup> Persaudaraan Setia Hati Terate, *Buku II* (Madiun: Persaudaraan Setia Hati Terate, 1995), hlm. 25.

pasangan Tarmadji dan RB. Wijono kembali ikut kejuaraan yang sama di Jatim. Namun ia gagal mempertahankan gelarnya, dan karena malu berat ia tidak mau mengambil trofi kejuaraan.

Kasus serupa terulang lagi pada tahun 1968, saat mengikuti kejuaraan di Jember. Padahal sebelum berangkat Mas Imam sudah memperingatkan agar ia tidak usah ikut karena kurang persiapan. Namun Tarmadji nekat berangkat. Dan, hasilnya adalah kekalahan yang menyedihkan, karena hanya berhasil menjadi Juara harapan.

Kegagalan demi kegagalan mempertahankan gelar juara, dijadikan Tarmadji sebagai pelajaran. Ia pun mempersiapkan diri sebelum bertanding. Hasilnya, ia kembali mampu merebut juara I di Pra PON VII, Surabaya. Di PON VII, ia meraih juara III.

Pengalaman bertanding di gelanggang ini merupakan bekal Tarmadji melatih atlet pada tahun-tahun 80-an. Bahkan pada tahun 1978, ia memberanikan diri menerjunkan atlet ke gelanggang pertandingan, kendati Mas Imam, kurang sependapat. Dalam kurun waktu 1974-1978, Mas Imam sempat mengambil kebijakan tidak menurunkan atlet ke gelanggang. Namun pada tahun 1978, Tarmadji memberanikan diri membawa atlet asuhannya ke gelanggang. Ia pula yang berhasil meyakinkan Mas Imam, bahwa Persaudaraan Setia Hati Terate masih tetap diperhitungkan di gelanggang kejuaraan. Terbukti, sejumlah atlet asuhannya, berhasil meraih medali kejuaraan.

Sementara itu, di luar ketekunannya memperdalam gerak raga, ia kian

khushyuk dalam memperdalam olah rasa. Hubungan dekatnya dengan R.M Imam Koesoepangat, memberi kesempatan luas pada dirinya untuk memperdalam Ke-SH-an. Jika dulu, ketika belum disyahkan menjadi pendekar tingkat I, ia hanya diajak mendampingi Mas Imam saat beliau melakukan tirakatan, sejak disyahkan ia mulai dibimbing untuk melakukan tirakatan sendiri. Beberapa tatacara dan tatakrama laku ritual mulai diberikan, di samping bimbingan dalam menghayati jati diri di tengah-tengah rutinitas kehidupan ini.

Di penghujung tahun 1965, setamat Tarmadji Boedi Harsono dari SMA, semangatnya untuk memperdalam ilmu Setia Hati kian menggebu. Bahkan di luar perintah R.M Imam Koesoepangat, ia nekat melakukan tirakat puasa 100 hari dan hanya makan sehari satu kali waktu matahari tenggelam (Magrib). Ritual ini ditempuh karena terdorong semangatnya untuk merubah nasib. Ia ingin bangkit dari kemiskinan. Ia tidak ingin berlutut di papan terendah dalam strata kehidupan. Ia ingin diperhitungkan.

Genap 70 hari ia berpuasa, R.M Imam Koesoepangat memanggilnya. Malam itu, ia diterima langsung di ruang dalam paviliun. Padahal biasanya Mas Imam hanya menerimanya di ruang depan atau pendopo. Setelah menyalaminya, Mas Imam malam itu meminta agar ia menyelesaikan puasanya. Menurut Mas Imam, jika puasanya itu diteruskan justru akan berakibat fatal.

Kemudian dengan bahasa isyarat (*sanepan*) Mas Imam memberikan petunjuk tata cara laku tirakat yang cocok bagi dirinya. "Api itu musuhnya air, Dik," ujar Mas Imam. *Sanepan* itu kemudian diterjemahkan oleh Tarmadji dalam

proses perjalanan hidupnya, hingga suatu ketika ia benar-benar menemukan laku yang sesuai dengan kepribadiannya. Ia menyebut, laku tersebut sebagai proses mencari jati diri atau mengenal diri pribadi. Yakni, ilmu Setia Hati.<sup>35</sup>

Malam itu juga, atas nasihat dari R.M Imam Koesoepangat, Tarmadji mengakhiri laku tirakatnya. Pagi berikutnya, ia mulai keluar rumah dan bergaul dengan lingkungan seperti hari-hari biasanya. Enam bulan berikutnya, ia mulai mencoba mencari pekerjaan dan diterima sebagai karyawan honorer pada Koperasi TNI AD, Korem 081 Dhirotsaha Jaya Madiun. Pekerjaan ini dijalannya hingga tahun 1971.

Pada tahun 1972, ia berpindah kerja di Kantor Bendahara Madiun, namun hanya bertahan beberapa bulan dan pindah kerja lagi di PT. Gaper Migas Madiun pada paroh tahun 1973. Setahun kemudian, ia menikah dengan Hj.Siti Ruwiyatun, setelah dirinya yakin bahwa honor pekerjaannya mampu untuk membina mahligai rumah tangga. (Dari pemikahannya ini, ia dikaruniai tiga orang putra. Yakni Dani Primasari Narendrani, Bagus Rizki Dinarwan dan Arya Bagus Yoga Satria).

Di tempat kerja yang baru ini, tampaknya, Tarmadji menemukan kecocokan. Terbukti, ia bisa bertahan lama. Bahkan pada tahun 1975 ia ditunjukkan untuk menjadi semi agen minyak tanah dan diberi keleluasaan untuk memasarkan sendiri. Berawal dari sini, perekonomian keluarganya mulai kokoh. Sedikit demi sedikit ia mulai bisa menyisihkan penghasilannya, hingga pada

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm 27

tahun 1976 berhasil membeli armada tangki minyak tanah sendiri. Berkat keuletan dan perjuangan panjang tanpa kenal menyerah, pada tahun 1987, ia diangkat menjadi agen resmi Pertamina. Dalam perkembangannya, ia bahkan berhasil dipercaya untuk membuka SPBU (Pom Bensin) di Beringin Ngawi. Bahkan di dunia bisnis migas ini, ia ditunjuk memegang jabatan sebagai Ketua III, DPD V Hiswana Migas dengan wilayah kerja Jawa Timur, Bali, NTT dan NTB.

Tampaknya dunia wirausaha memang tepat baginya. Ini bisa dilihat lewat pengembangan sayap usahanya, yang tidak hanya berkulat dibidang migas, tapi juga merambah ke dunia telekomunikasi dengan mendirikan sejumlah Wartel (warung telekomunikasi). Malahan di bidang ini, ia ditunjuk sebagai Ketua APWI (Asosiasi Pengusaha Wartel Indonesia) untuk daerah Madiun dan sekitarnya.

Di sela-sela kesibukan kerjanya, ia tetap mengembangkan Persaudaraan Setia Hati Terate. Bahkan, tidak jarang ia rela mengalahkannya kepentingan keluarga dan pekerjaannya demi Persaudaraan Setia Hati Terate.

Sementara itu, kebiasaan nyantrik di kediaman R.M Imam Koesoepang terus dijalani. Kepercayaan dan perhatian Mas Imam sendiri setelah ia berhasil menyelesaikan pelajaran tingkat I, semakin besar. Sampai-sampai kemana pun Mas Imam pergi, ia selalu diajak mendampinginya. Tahun 1970 ia disyahkan menjadi pendekar Persaudaraan Setia Hati Terate tingkat II. Tahun 1971, Tarmadji dipercaya menjadi Ketua Cabang Persaudaraan Setia Hati Terate

Madiun. Jabatan tersebut dijalani hingga tahun 1974.<sup>36</sup>

Tahun 1978, pada suatu siang, sekitar pukul 11.00 WIB, R.M Imam Koesoepangat di rumah Pak Badini. Orang yang diminta memanggil dia adalah Soebagyo. Tanpa berpikir dua kali, ia berangkat ke Oro-Oro Ombo, tempat kediaman Pak Badini. Mas Imam mengutarakan niat, akan membuka latihan tingkat III. Tarmadji sendiri yang dipilih untuk dilatih sekaligus diangkat dan disyahkan menjadi Pendekar Tingkat III. Namun ia dengan santun, menolak. Ia tidak bersedia disyahkan menjadi Pendekar Tingkat III jika sendirian. Karenanya ia minta teman, dan ia memilih Soediro.

Hari-hari berikutnya, Tarmadji dan Soediro, mulai berlatih tingkat III. Pelaksanaan latihan berjalan lancar. Namun pada saat mereka disyahkan, sesuatu yang tidak diinginkan terjadi. Ternyata dalam perjalanan hidup Soediro lebih dulu dipanggil Yang Kuasa.

Keberhasilannya mempelajari ilmu tertinggi di Persaudaraan Setia Hati Terate menambah dirinya kian mantap, kokoh dan semakin diperhitungkan. Cantrik setia R.M Imam Koesoepangat yang di waktu-waktu sebelumnya selalu tampil di belakang ini, sejak berhasil menyelesaikan puncak pelajaran di Persaudaraan Setia Hati Terate, mulai diterima dan diperhitungkan di kalangan tokoh Persaudaraan Setia Hati Terate. Sejalan dengan kapasitasnya sebagai Pendekar Tingkat III, ia mulai dipercaya tampil ke depan dengan membawa misi

---

<sup>36</sup> Singgih Joyohusodo, dkk., *Persaudaraan Setia Hati*, hlm. 31



organisasi.

Tahun 1978 Tarmadji dipilih menjadi Ketua I, mendampingi Badini sebagai Ketua Umum Persaudaraan Setia Hati Terate. Puncak kepercayaan itu berhasil diraih pada MUBES Persaudaraan Setia Hati Terate Tahun 1981. Yakni dengan terpilihnya ia menjadi Ketua Umum Pusat.<sup>37</sup>

Setahun setelah memimpin organisasi, sejumlah terobosan yang dimungkinkan bisa mendukung pengembangan sayap organisasi ia lakukan. Salah satu produk kebijakan yang dilahirkan adalah pendirian Yayasan Setia Hati Terate lewat Akta Notaris Dharma Sanjata Sudagung No. 66/1982. Yayasan Setia Hati Terate merupakan komitmen organisasi untuk andil memberikan nilai lebih bagi masyarakat, khususnya di sektor riil. Dalam perkembangannya, di samping berhasil mendirikan Padepokan Persaudaraan Setia Hati Terate di atas lahan seluas 12.290 m yang berlokasi di Jl. Merak Nambangan Kidul Kodya Madiun, yayasan ini juga mendirikan dua lembaga pendidikan formal Sekolah Menengah Umum (SMU) Kusuma Terate dan Sekolah Menengah Industri Pariwisata (SMIP) Kusuma Terate serta lembaga pendidikan ketrampilan berupa kursus komputer.

Sedangkan untuk meningkatkan perekonomian warganya, ia meluncurkan produk kebijakan dalam bentuk koperasi yang kemudian diberi nama Koperasi Terate Manunggal.

---

<sup>37</sup> *Ibid.*

Hingga saat ini, Yayasan Setia Hati Terate telah memiliki sejumlah aset, antara lain tanah seluas 12.190 m<sup>2</sup> yang di atasnya berdiri sarana dan prasarana fisik seperti: gedung Pendapa Agung Saba Wiratama, gedung Sekretariat Persaudaraan Setia Hati Terate, gedung PUSDIKLAT (Sasana Kridangga), gedung pertemuan (Sasana Parapatan), gedung Training Centre (Sasana Pandadaran), gedung Peristirahatan (Sasana Amongraga), Kantor Yayasan Setia Hati Terate, gedung SMU dan SMTP Kusuma Terate, gedung Koperasi Terate Manunggal dan Mushola Sabaqul Khoirot.<sup>38</sup>

Searah dengan itu, pergaulannya dengan para tokoh Persaudaraan Setia Hati Terate pun semakin diperluas. Beberapa tokoh berpengaruh di organisasi tercinta didatangi. Dari para tokoh yang didatangi itu, ia tidak saja mampu memperdalam olah gerak dan langkah Persaudaraan Setia Hati Terate, tapi juga menerima banyak wejangan kerohanian. Bahkan saat ia dipercaya untuk memimpin Persaudaraan Setia Hati Terate, sejumlah tokoh yang dulu pernah dihubungnya itu dengan rela menyerahkan buku-buku pakem Ke-SH-an yang mereka tulis sendiri

Wejangan, baik lisan maupun tulisan, dari para tokoh dan sesepuh ini dikemudian hari dijadikan bekal dalam memimpin Persaudaraan Setia Hati Terate. Dan terlepas dari segala kelemahannya, terbukti ia mampu membawa Persaudaraan Setia Hati Terate menjadi sebuah organisasi yang cukup

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm 34-35

diperhitungkan tidak saja di dunia persilatan tapi juga di sektor lainnya.

Sementara itu, penggarapan di sektor ideal dalam bentuk penyebaran ajaran budi luhur lewat Persaudaraan Setia Hati Terate tetap menjadi prioritas kebijakan. Dan hasilnya pun cukup melegakan. Terbukti, sejak tampuk pimpinan organisasi di pegang olehnya, Persaudaraan Setia Hati Terate yang semula hanya berkuat di Pulau Jawa, sejengkal demi sejengkal mulai merambah ke seluruh pelosok tanah air. Bahkan mengembang lagi hingga ke luar negeri. Tercatat hingga paroh tahun 2000, Persaudaraan Setia Hati Terate telah memiliki 146 cabang di 16 propinsi di Indonesia, 20 komisariat di perguruan tinggi dan manca negara dengan jumlah anggota mencapai 1.350.000 orang.

Yang patut dipertanyakan adalah, misteri apa berpusar dibalik keberhasilan dia membawa Persaudaraan Setia Hati Terate ke tingkat yang lebih terhormat dan cukup diperhitungkan. Jawabnya, ada pada tiga titik inti yang jika ditarik garis lurus akan membentuk misteri segi tiga. Titik pertama berada di Desa Pilangbango, Madiun (kediaman Ki Hadjar Hardjo Oetomo - titik lahirnya Persaudaraan Setia Hati Terate), titik kedua berada di Paviliun Kabupaten Madiun (kediaman R.M Imam Koesoepangat - titik perintisan Persaudaraan Setia Hati Terate) dan titik ketiga berada di Padepokan Persaudaraan Setia Hati Terate Jl. Merak Nambangan Kidul Kodya Madiun - titik H. Tarmadji Boedi Harsono, mengembangkan Persaudaraan Setia Hati Terate.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm 33

Di sisi lain, kariernya di bidang politik juga cukup matang. Terbukti ia dipercaya menjadi wakil rakyat Kodya Madiun (anggota DPRD) hingga dua periode. Masing-masing periode 1987-1992 dan anggota DPRD Kodya Madiun periode 1997-1999. Puncak prestasi yang berhasil diraih di bidang politik ini tercipta pada tahun 1998, ia diberi kepercayaan untuk tampil sebagai salah seorang Calon Wali Kota Madiun

Sementara itu, menyadari dirinya adalah seorang muslim, pada tahun 1995 ia bersama istri tercinta, Siti Ruwiatun berangkat ke tanah suci Makkah Al Mukaromah menjadi tamu Allah, menunaikan rukun Islam yang kelima, yakni ibadah haji. Ibadah ini kembali diulang pada tahun 2000. Sepulang menjalankan ibadah haji, ia dipercaya memimpin IPHI (Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia) Kodya Madiun.

Berdasarkan pemaparan di atas nampak bahwa pada masa H. Tarmadji Boedi Harsono, Persaudaraan Setia Hati Terate mengalami masa kejayaannya. Tidak hanya penyebaran organisasi dan meningkatnya jumlah anggota saja, melainkan juga prestasi (bahkan sampai tingkat internasional) dan nama baik. Kemampuan organisasi beliau patut diacungi jempol, disamping kemampuan bela diri dan ketinggian spiritualnya. Sosok seperti inilah yang diharapkan Persaudaraan Setia Hati Terate. Dengan menerapkan strategi misteri segitiga (sepaimana disebutkan di atas), beliau memusatkan pengembangan organisasi dari tiga titik, kemudian menyebar ke berbagai penjuru tanah air, sehingga tidak heran anggotanya bisa mencapai jutaan orang.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Asal usul berdirinya Persaudaraan Setia Hati Terate dimulai pada tahun 1903, yaitu dengan dibentuknya sebuah organisasi “Sedulur Tunggal Kecer” di Surabaya oleh ki Ngabehi Soerodiwirjo (Mbah Suro), dengan permainan puncaknya bernama “Djojogendolo Djipto Muljo”. Pada tahun 1917 organisasi ini diubah namanya menjadi “Persaudaraan Setia Hati” dan bertempat di Madiun. Selanjutnya, dikembangkan aliran SH baru dengan nama “Pencak Silat Club (PSC)”. PSC ini pun berubah menjadi “Setia Hati Muda (SHM). Untuk menyesuaikan dengan kemajuan zaman dan asal usulnya (SH), akhirnya nama SHM diganti menjadi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Sejak menjadi PSHT, organisasi ini berkembang pesat, namun tahun 1964 PSHT mengalami kemunduran, akibat banyak anggota yang sudah tua dan meninggal, serta berkurangnya penerimaan saudara/anggota baru. Tapi pada tahun 1965 PSHT bangkit kembali, sampai akhirnya, pada tahun 1974, ketika di bawah kepemimpinan RM Imam Koesoepangat, PSHT berkembang pesat menjadi organisasi pencak silat yang besar dan mengalami masa kejayaannya.

2. PSHT awalnya dibentuk sebagai wadah untuk melawan penjajah Belanda, namun pada akhirnya berkembang menjadi organisasi pencak silat yang besar dibawah kepemimpinan para tokoh dan figur pencak silat yang besar. Ini karena PSHT tidak hanya membekali anggotanya dengan ilmu bela diri, tapi juga dengan akhlak dan budi pekerti, serta lebih mengedepankan prestasi dan kualitas sumberdaya. PSHT dapat tumbuh dan berkembang menjadi perguruan pencak silat yang terorganisir ketika berada dibawah pimpinan 4 tokoh utamanya, yaitu Ki Ageng Soerodiwirdjo Ki Hadjar Hardjo Oetomo dan RM. Imam Koesoepangat. Serta H. Tarmadji Boedi Harsono.

## **B. Saran-saran**

1. Kepada pemerintah dan instansi terkait, hendaknya memberikan dukungan kepada organisasi pencak silat yang ada, memberikan fasilitas, sarana dan prasarana, sehingga pencak silat bisa lebih maju dan berkembang di negeri ini.
2. Kepada para pelatih, hendaknya membekali anak didiknya tidak hanya dengan ilmu bela diri saja, tapi lebih diarahkan kepada pembinaan akhlak dan budi pekerti, karena dengan ilmu bela diri saja seseorang akan cenderung untuk berkuasa dan sewenang-wenang terhadap yang lemah.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU DAN KARYA ILMIAH

- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta, PT Logos Wacana Ilmu, Cet. Pertama Februari 1999
- Asikin, *Pelajaran Pencak Silat*, Bandung, Terate, 1975
- D, Jamal, *Aliran-aliran Silat Minangkabau, Padang Panjang*,: Bukit Tinggi, Tropic, 1986
- Harsoyo, *Himpunan Kertas Kerja Sarasehan Pencak Silat* 1984
- Kartodirjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Jogja, 2003.
- M., Saleh, *Pencak Silat (Sejarah Perkembangan, Empat Aspek, Pembentukan Sikap dan Gerak)*, Bandung, IKIP, 1991
- Maryono, O'ong, *Pencak Silat, Merentang Waktu*, Yogyakarta, Yayasan Galang, Cet. Kedua, 2000
- Murhananto, *Menyelami Pencak Silat*, Jakarta, Puspa Swara, Cet pertama, 1993)
- Nugroho, Toto, *Materi Dasar Pencak Silat*, Yogyakarta, Publica Media Grafika, 1990
- Persaudaraan Setia Hati Terate: Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, Hasil-hasil Musyawarah Besar VI PSHT*, Solo, PSHT, 2000
- Rahman, Hisbullah, "Sejarah Perkembangan Pencak silat di Indonesia", *Makalah*, 1987
- Roeslan, *Riwayat Hidup Singkat Ki Ngabehi Soerodiwiryo dan Sejarah Perkembangan Persaudaraan Setia Hati*, Madiun, PSHT, 1962
- Rudianto, "Pemahaman Makna Merpati Putih: Telaan Secara Holistik", *Makalah*, 1992
- Siagian, Sondang P., *Teori Dan Praktek Kepemimpinan*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2003
- Singgih Joyohusodo, dkk., *Persaudaraan Setia Hati*, Madiun, PSHT, 1963

- Soewarno, R. Djimat Hendro, Pusaka: *Pencak silat Dalam Tiga Zaman, PSHT Winongo*, Madiun, PSHT Winongo Tunas Muda, 1994
- Subroto, Joko dan Lusgiyanto, Tri, *Tenaga Dalam Pagar Bumi Praktek Ilmu Tenaga Dalam dengan Prinsip Bumi*, Solo, CV. Aneka, 1995
- Subroto, Joko, dan Rohadi, Moh., *Kaidah-kaidah Pencak Silat Seni yang Terabung dalam IPSI*, Solo, CV. Aneka, 1996
- Subroto, Joko, *Pembinaan Pencak Silat Fikik, Teknik, Taktik dan Mental*, Solo, CD. Aneka, 1994
- Tamburaka, Rustam E., *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1999
- Trisnowati Tamat, *Pelajaran Dasar Pencak Silat*, Jakarta, Mawar, 1986

#### **MEDIA MASSA DAN INTERNET**

<http://pencaksilat.wordpress.com/>

<http://wikipedia>

<http://www.kpsnusantara.com/>

<http://www.pptapaksucy.org/>

<http://www.shterate.com>

<http://www.silatindonesia.com/>

*Kompas*, 28 Mei 1996

*Kompas*, 6 Oktober 1973

*Kompas*, 17 Desember 1973

*Majalah Bela Diri*, edisi 5

*Media Indonesia*, 16 Maret 1995

*Media Indonesia*, 17 November 1994

*Republika*, 22 Maret 1996

*Republika*, 28 Januari 1994



## ARTI DAN MAKNA LAMBANG PSHT

1. *Segi empat panjang*, bermakna: Perisai.
2. *Dasar Hitam*, bermakna: kekal dan abadi.
3. *Hati putih bertepi merah*, bermakna: cinta kasih ada batasnya.
4. *Merah melingkari hati putih*, bermakna: berani mengatakan yang ada dihati/kata hati
5. *Sinar*, bermakna: jalannya hukum alam/hukum kelimpahan
6. *Bunga Terate*, bermakna: kepribadian yang luhur
7. *Bunga Terate mekar, setengah mekar dan kuncup*, bermakna: dalam bersaudara tidak membeda-bedakan latar belakang
8. *Senjata silat*, bermakna: pencak silat sebagai benteng Persaudaraan.
9. *Garis putih tegak lurus ditengah-tengah merah*, bermakna: berani karena benar, takut karena salah
10. **Persaudaraan Setia Hati Terate**, bermakna:
  - Bermakna mengutamakan hubungan antar sesama yang tumbuh dari hati yang tulus, ikhlas, dan bersih.
  - Apa yang dikatakan keluar dari hati yang tulus.
  - Kepribadian yang luhur.
11. *Hati putih bertepi merah terletak ditengah-tengah lambang*, bermakna: netral

Sumber : AD/ART PSHT

## **JANJI SETIA ANGGOTA PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE**

Dengan hati yang tulus dan penuh kesadaran kami berjanji:

1. Sebagai anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, saya akan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, orang tua dan guru.
2. Persaudaraan Setia Hati Terate bagiku adalah sarana untuk mendewasakan jasmani maupun rohani, oleh karena itu perlu dijaga dan diselamatkan keharuman namanya.
3. Sebagai anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, kami akan senantiasa berdisiplin, patuh dan setia kepada peraturan-peraturan, tata tertib dan kewajiban-kewajiban yang diinstruksikan oleh pimpinan.
4. Sebagai anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, kami akan saling kasih mengasihi antara anggota dengan penuh persaudaraan.
5. Sebagai anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, kami akan patuh dan berdisiplin dalam berlatih.
6. Sebagai anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, kami akan memupuk rasa rendah hati dan penuh cinta kasih terhadap sesama manusia umumnya dan kepada Persaudaraan Setia Hati Terate khususnya.
7. Kami tidak akan sombong dan mempergunakan pengetahuan Persaudaraan Setia Hati Terate di sembarang tempat.

Demikianlah janji kami, biarlah saudara-saudara tua kami yang hadir pada saat ini menjadi saksi dan biarlah Tuhan Yang Maha Esa memberkati dan memberi tuntunan.

Amin

**DAFTAR KETUA DAN ALAMAT CABANG  
PSHT SE-INDONESIA**

<b>NO</b>	<b>CABANG</b>	<b>KETUA</b>	<b>ALAMAT</b>
1.	DKP Madiun	Arief Soerjono, Drs.	Jl. Cokro Wijoyo No. 7 Madiun. Telp. (0351) -
2.	Surabaya	H. Aliadi Ika, Drs, MM.	Jl. Mayjen Sungkono 92 A Surabaya. Telp. (031) 5684292
3.	Jakarta Pusat	Fahmi Wardi	Gedung PPM, Jl. Menteng Raya 9 Jakarta 10340. Telp. (021) 2300313 Ext. 1967. Wahyuni, Fax. : (021) 2302050/51
4.	Surakarta	Arif Hidayanto, Drs.	Jl. Paku Buwono No. 1 Alun-alun Utara, Solo. Telp. (0271) 665438 a/n. Narwan
5.	Yogyakarta	H. Heru Priyatno, SH.	Perum Pemda Malanga Indah No. 3 Giwangan Umbulharjo Yogyakarta 55163
6.	Malang	Agus Santoso, Ir.	Jl. Merbabu No. 5. Telp. (0341) 362980 / Jl. D. Tambingan 18 Malang. Telp. (0341) 711992
7.	Ngawi	Moerhandoko, Drs.	Jl. Bernadip No. 29 Ngawi. Telp. (0351) 749728
8.	Cepu	Budi Harjono, SPd.	SLTPN 4 Cepu Jl. Cepu-Randu Km 3,5 Cepu. Telp. (0296) 421631/K, (0296) 425013/R
9.	Tegal	Suseto/Dwi Laksono	Jl. Ketileng No. 13 Slawi Tegal Telp. (0283) 491765/498669/didi
10.	Mojokerto	Subandi	Jl. Welirang II/12 Perum Wates Mojokerto. Telp. 0321-323475
11.	Magetan	Soerjadi, Drs.	Jl. Manggis 87 Barat Balai Ds. Gulun Maospati Magetan Telp. 0351-868395
12.	Ponorogo	Asmuni, Drs.	Jl. Lombok 13 Ponorogo. Telp./Fax. 0352-482021
13.	Nganjuk	H. Harsono, Drs, Mm.	Jl. Lurah Surodarmo 28 Nganjuk. Telp. 0358-321551

<b>NO</b>	<b>CABANG</b>	<b>KETUA</b>	<b>ALAMAT</b>
14.	Kediri	Hery Soesetijo, Drs.	Perum Wilis Indah I, Jl. Wilis Mulyo 44 Kediri, Telp. 0354-771600
15.	Blora	Sugeng Sumarno, S.Sos.	Jl. Cocakrowo No. 57 Perumnas Karangjati Blora
16.	Semarang Kota	C. Dayat, S.Sos.	Jl. Plamongan Permai I/359 Semarang, Telp. 024-6716020 R/ 024-3572205 K
17.	Sragen	Karmo, SPd. & Surtono, Drs.	Padepokan PSHT Dk. Putatsari Kel. Kroyo, Kec. Karangmalang, Kab. Sragen. Telp. 0271-894143
18.	Klaten	Mardjono	Pakis. Jl. Jogya – Solo Km 17 Gg. II No. 26 Timur SMUN Delanggu Klaten 57473. Telp. 0272-552661
19.	Pekalongan	Suripto	Jl. Kusuma Bangsa Gg. IC Perum Puskesmas Kandang Panjang Pekalongan 51115, Telp. 0285-413575/ 0285-421263 K
20.	Bandung	Agus Santoso, Ir.	Komplek Sukamenak Blok N. 16 Kopo Bandung. Telp. 022-5400703/ 0811210386
21.	Bogor	Suradi	SLTP Taruna Bhakti Cimanggis Jl. Perkapuran Ds. Curug RT 02/06 Bogor, Jabar 16953. telp. 021-8750786 R 08129562734
22.	Cilegon	Moch. Nur Sudrajat	Jl. Lembang Raya 8 Citangkil Cilegon. Telp. 0254-395945 / 391104. 0254- 393146. Fax. 0254-395839
23.	Palembang	Daryono/Panca Suoro	Jl. Purwosari II No. 024-025 RT.049 RW.010 Kel. Bukit Sangkal Kec. Kalidoni Palembang 08127101964
24.	Bojonegoro	Suwarno	Jl. Dr. Setyobudi No. 31 Bojonegoro 62113, Telp. 0353-884248/883544/0358- 889763
25.	Jember	Suheri, SH. / Saptono Yusuf	Jl. Ciliwung I/73 Jember Telp. 0331-426097
26.	Lahat	Drs. Masroni	Jl. Bandar Jaya Blok D No. 69 Lahat.

<b>NO</b>	<b>CABANG</b>	<b>KETUA</b>	<b>ALAMAT</b>
			Telp. 0731-23760
27.	Bangka – Belitung	Husman, A.Md.	Jl. Batin Tikal Gg. Linggo SD Negeri 378 Air Ruay Kec. Pemali Sungai Liat Bangka
28.	Pontianak	Slamet K/Sofyan	Jl. Kom. Yos Sudarso Gg. Alpokat Permai No. 40 Pontianak. Telp. 0561-774192, Fax. 0561-736057
29.	Bangkalan	Fausi, SE.	Jl. KH. Hasyim Asyari 47 Bangkalan 69115, Telp. 031-3095369, Fax. 031-3095039
30.	Kupang	Eko Nasikun	Jl. Nefona IV/74 Perumnas Kel. Nefonaek, Kupang NTT, Telp. 0380-832744/832191
31.	Sumenep	Supiandi, Drs.	Perumahan Batu Kencana Blok H No. 37 Sumenep Madura, Telp. 0328-671279
32.	Tapin	Edi Sumaryana, Drs.	Jl. PB. Sudirman No. 02 RT.IX Dulang Rantau Tapin 71111, Telp. 0517-31664. HP 08164560116
33.	Balikpapan	Subagyo, SE.	PT. PP/Ex. PT. Cipta Niaga. Jl. Gajah Mada 22 Balikpapan Kaltim, Telp. 0542-410578
34.	Wonogiri	Sugiyatto, Drs.	Jl. Diponegoro 69 Wonogiri 57615. Telp. 0273-323722- Wiyono / 0273-323192-Sunoto
35.	Singkawang	Syahid HZ	Jl. Kalimantan No. 40 Singkawang 29111 Kalimantan Barat
36.	Timika	Joko Legono Priyanto	Jalan Nanas Timika Jaya Ex. SP II Padepokan PSHT. P.O Box 99. Phone: +62901323632. Kabupaten Timika – Papua
37.	Cilacap	Joko Susantyo d/a. Sapto Sugiono	Jl. Raya Slarang No. 87 RT.01/05 Kesugihan Cilacap 53274. Telp. 0282-695533
38.	Purworejo	Setyo Budi Cahyono, Drs.	Jl. Tanjung Anom 76 RT.01/IX Kutoarjo Purworejo 54212

NO	CABANG	KETUA	ALAMAT
39.	Banjarmasin	Lasminto	Jl. Belitung Darat Komp. Navigasi No.140, K. Telp. 0511-65492
40.	Samarinda	Sugeng Rahardjo	Jl. Danau Maninjau No.29 RT.14 Samarinda 75117, Telp. 0541-746980
41.	Kebumen		
42.	Jombang	Soerjono, ST.	Perumda Jl. Anggrek IX B.5 Jombang, Telp. 0321-870143/ 0354-443249
43.	Probolinggo	Agus Hariyanto, S.Sos.	Jl. Prof D.R. Hamka 459 Probolinggo 67252. Telp. 0335-426194
44.	Simalungun	M. Tahir/ Suratno	Jl. Rajimin Purba No.89 Pasar IA Perdagangan 21184 Simalungun Sum-Ut, Telp. 0622-96513
45.	Banjar	Sukadi	Jl. Padat Karya RT 03 Cabi Kec. Simpang Empat Kab. Banjar 70673
46.	Magelang	Nuhadi Abas, Ir.	Jl. Ringin Anom No.186 RT.02/03 Magelang 56114. Telp. 0293-311050/ 08122700594
47.	Kendal	Budiyono	Ds. Jenarsari RT.01 RW.03 Gemuh Kendal 51356, Telp. 0294-643842
48.	Pemalang	Bambang Lukiarso	SLTPN 1 Comal Jl. A. Yani No.22 Comal – Pemalang 52363. Telp. 0285-577191 K
49.	Boyolali	Maryono, SPd.	Jl. Sendowo No. 18 B Banaran RT.08/RW.02 Banaran Boyolali
50.	Lamongan	Harto, SPd.	SLTPN 1 Turi Lamongan. Jl. Raya 164 Turi Lamongan. Telp. 0322-390914/324334
51.	Mataram		
52.	Bekasi	Sugito Randi Husodo	Kampung Dua, RT 003/02 No. 94. Kecamatan Jaka Sampurna. Bekasi 17145. Phone: +6221 – 88953807. E-mail: <a href="mailto:arief.heru@hp.com">arief.heru@hp.com</a>

<b>NO</b>	<b>CABANG</b>	<b>KETUA</b>	<b>ALAMAT</b>
53.	Tangerang	V. Bambang Hernux's	Jl. Wortel III No.10 Perumnas Tangerang, Telp.021-5580206 Fax.5587653
54.	Langkat	Drs. Sarwoko	PT. Buana Estate Perkebunan Citra Raya, Kec.Secangkang Kab.Langkat Sum-Ut 20855
55.	Pamekasan	Sahuri Rodani	Jl. Gatot Kaca No.32 Pamengkasan Madura, Telp.0324-329043 (Jenny)
56.	Blitar	Jarwanto, SH	Dk. Maron, Selokajang, Kec. Srengat, Kab. Blitar. HP 0823420265
57.	Tulungagung	Hadi Purnomo	Ds.Sobontoro Indah Blk. RSU Dsn. Greco RT.01 RW.05 Tulungagung 66322 Telp. 0355-324202
58.	Tuban	Mustofa, SH	Jl. Sendangharjo Gg. III/83 Tuban Telp. 0356-323605
59.	Banyuwangi	Pribagyo	Jl. Merapi Sepanjang Kulon Glenmore Banyuwangi, Telp. 0333-322063/845110 K
60.	Pekanbaru	Tjiptadi	PT. CPI Caltex Pasifik Indonesia Duri, Bag. HES Bekasap, Duri RIAU Telp. 0765-994377 K
61.	Grobogan	Jumaedi	Jl. Mukti II No.105 Kuwu Kradenan Grobogan 08157616491
62.	Pacitan	Guntar Suyanto, Drs.	Jl. Brawijaya Lingk. Sidoasri Kel. Sidoharjo Pacitan Telp. 0357-883226
63.	Makassar	Sulasna	BTN Cinranae Jl. Rambutan Blok F/6 Mandai Makassar, Telp. 0411-553923
64.	Pangkalan Bun	Rudolf Dital	Jl. Jend. Sudirman 45 Pangkalan Bun, Telp. 0532-21828. Telp. 0532-24090
65.	Batang	Haryudi	Jl. Raya Wonokerso, Wonokerso Reban Batang51273, Telp. 0285-667015
66.	Bungo	Sutarsih	Jl. Pamenang No.5 Kuamang Kuning XVI Bungo Jambi 37252

## DAFTAR KOMISARIAT PSHT LUAR NEGERI

NO	KOMISARIAT	KETUA	ALAMAT
01	Bintulu	Obed	Samling Plywood SDN, BHD Kemena Industrial Estate PO. BOX 91.97077, Bintulu Serawak Malaysia Fax.60-86337448, 330658 HP.019-8761579
02	Holland/Belanda	Ronny Lerrick Wil Timmermans Joep Caverle	NYENHEIM 33-20 3704 Se Zeist VENLO NIJMEGEN
03	Timor Loro Sae	Jaime Xavier Lopez	Jl. RTK. Allok Laran Timor Loro Sae Telp. 011-67-0408662019
04	Hongkong	Siti Asmaria Ismail	Majlis Ta'lim Taman Kerohanian Wanita Islam Indonesia Hongkong Sekretariat Ruang Mezzannin KJRI 127-129 Leighton Road, Causeway Bay HK.
05	Moskow	Adi Prajitno, Drs.	INDONESIAN EMBASSY Ul. Novokuznetskaya No. 12 Moskow – Russian Federation (109017) Phone: (0795) 9519550 Fax: (0795) 951 230 6431 Mobile: (+795) 89167959714
06	Perancis	Hamed Abdouce	CLICHY, FRANCE



**PENGURUS**  
**PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE**  
**PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE PUSAT MADIUN**

**Sekretariat :**

Padepokan Persaudaraan Setia Hati Terate. Jl. Merak Nambangan Kidul, Kota

Madiun. Telp. (0351) 451548, 451180

**Ketua Umum** : H. TARMADJI BOEDI HARSONO, SE.

Ketua I : Drs. R. MOERDJOKO

Ketua II : Ir. RB. WIJONO

Ketua III : Drs. H. M. SINGGIH

Ketua IV : Drs. MOERHANDOKO

Ketua V : Ir. SAKTI TAMAT

**Sekretaris Umum**

Sekretaris I : SUDIRMAN, S.Sos.

Sekretaris II : DR. Aliyadi Ika. MM.

**Bendahara**

Bendahara I : H. WINARSO HM.

Bendahara II : DJUNAEDI SUPRAYITNO, S.Sos.

## **CURRICULUM VITAE**

**Nama** : Amran Habibi  
**Tempat/ Tanggal lahir** : Madiun, 19 Desember 1981  
**Umur** : 27  
**Jenis Kelamin** : Laki-laki  
**Pekerjaan** : Mahasiswa  
**Agama** : Islam  
**Alamat** : Milir Rt. 08/03 Dolopo Madiun

### **Riwayat Pendidikan**

- **1997-2000 : MAN II Ponorogo**
- **1994-1997 : SMP Negeri 1 Dolopo**
- **1991-1997 : MI Kresna Milir Dolopo Madiun**